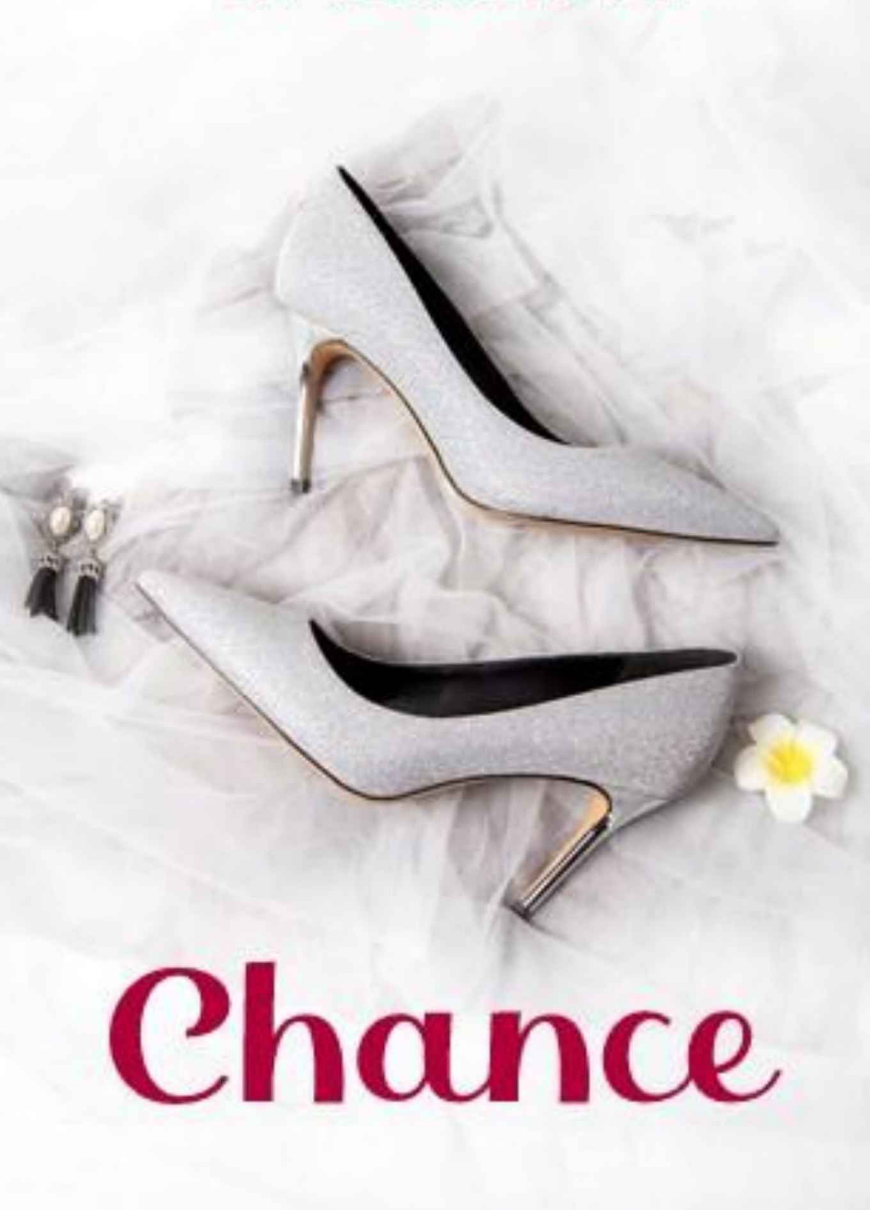
Chance

Chance

TAKE ME TO YOUR HEART

EVATHINK

Silk Heart Publisher

Chance

TAKE ME TO YOUR HEART

©Evathink

Tata letak & desain sampul :

Tim Silk Heart Publisher

Diterbitkan pertama kali, Juli 2020

Cerita ini adalah fiktif.

Bila ada kesamaan nama tokoh, tempat kejadian dan nama organisasi, itu hanyalah kebetulan belaka. Penulis tidak berniat menyinggung siapapun.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun (seperti cetakan, fotokopi, mikrofilm, VCD, CD - Rom, dan rekaman suara) tanpa izin penulis.

Hak Cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Evathink

Prolog

Ruang tamu rumah mewah itu dilengkapi alat pendingin suhu yang bekerja dengan baik. Akan tetapi Layla Shevalonica merasa gerah. Ia menggeliat gelisah di sela ciuman dan cumbuan sang kekasih. Layla tergoda menyambut hasrat yang sedang membakar mereka. Namun, sejumput akal sehatnya yang tersisa, memberontak.

Bibir Harvey Almanzo meninggalkan bibir ranum Layla, bergerak membelai rahang, lalu mengecup telinga sang kekasih.

"Harvey ...," desah Layla parau.

Desahan itu seperti cambuk api gairah yang mendorong Harvey kian berbuat jauh.

Ketika jemari pria itu mulai membuka kancing blus yang dipakainya, saat itulah Layla tersadar. Ia sudah terseret dalam arus gairah.

Layla membuka mata dan menatap Harvey dengan sayu. Ia menggeleng sementara tangannya menahan tangan sang kekasih bergerak lebih jauh.

Kilat tak senang melintas di iris gelap Harvey. Sejujurnya Layla takut membuat kekasihnya itu marah. Ia sangat mencintai Harvey. Bisa menyenangkan pria itu membuatnya bahagia. Namun satu prinsip yang tak akan Layla langgar. Tak ada seks

sebelum menikah. Bilang saja ia kuno, maka Layla tak akan menyangkal. Prinsip Layla, seks hanya boleh dilakukan setelah menikah, tepatnya dimulai pada malam pengantin.

Harvey melepas pelukannya dan berdiri. Layla yang duduk di sofa, menatap pria itu dengan perasaan serba salah sembari menggigit bibir.

"Harvey ..., maaf ...."

Harvey menyugar rambut dengan frustrasi.

Sesaat, ketegangan menguar di ruangan itu.

"Harvey ...."

Harvey menghela napas panjang, lalu mengulas senyum dengan terpaksa. "Tidak apa-apa, Sayang." Harvey melirik arloji di pergelangan. "Sudah hampir pukul sepuluh, sebaiknya aku mengantarmu pulang."

Layla terdiam, lalu mengangguk pelan. Meski Harvey tampak memakluminya, entah mengapa, Layla yakin, pria itu gusar. Sayang, tidak ada apa yang bisa ia lakukan untuk menghilangkan kegusaran kekasihnya itu.

Keduanya pun beranjak meninggalkan rumah mewah Harvey.

***

Malam begitu hening. Harvey Almanzo duduk di kursi yang ada di balkon kamarnya di lantai dua, ditemani segelas anggur, yang sesekali disesapnya. Keadaan balkon cenderung gelap. Lampunya sengaja dipadamkan.

Harvey mendongak menatap langit malam yang bertabur bintang. Cuaca malam ini cerah, jelas berbanding terbalik dengan suasana hatinya.

Harvey gusar. Pada gairahnya yang tak terlampiaskan, juga pada sang kekasih yang berprinsip kuno. Enam bulan Harvey menjalin hubungan dengan gadis cantik berlesung pipi itu, tapi mereka belum pernah bercinta. Untuk diketahui, itu adalah rekor dalam kehidupan asmara Harvey. Ia tidak pernah menjalin hubungan, yang hanya sebatas ciuman dan cumbuan.

Layla berprinsip hanya akan bercinta ketika sudah menikah. Jadi bisa dipastikan gadis itu masih perawan, dan lelaki yang menjadi suaminyalah yang akan mendapatkan keperawanannya.

Sejujurnya Harvey sama sekali tidak peduli tentang keperawanan kekasihnya itu. Ia sendiri sudah tidak perjaka. Yang Harvey inginkan adalah bercinta dengannya. Selibat selama enam bulan membuatnya frustrasi. Memuaskan diri sendiri sama sekali tak menuntaskan hasrat.

Harvey menghela napas panjang. Sampai kapan ia kuat bertahan dengan kondisi ini?

***

Bab 1

"Hati-hati di jalan. Jangan mengebut," kata Layla ketika mengantar sang adik ke mobil yang terparkir di halaman rumah. Mobil *pick up* berkabin ganda itu tampak sangat kotor. Debu dan lumpur menempel di mana-mana. Bisa dimaklumi mengingat mobil itu sehari-hari digunakan untuk ke medan perang, alias kebun.

Ayah Layla memiliki beberapa hektare kebun kelapa sawit.

Arie, adik Layla yang berusia dua puluh dua tahun, memilih ikut mengurusi kebun daripada melanjutkan pendidikan ke bangku kuliah.

Sementara Layla, dulunya kuliah jurusan akuntansi, berbanding terbalik dengan kegemarannya dibidang tata boga. Waktu itu, ia hanya ikut-ikutan Lusi, sepupunya. Lulus kuliah, alih-alih bekerja sesuai dengan latar pendidikannya, ia justru mengembangkan kegemarannya dalam dunia masak-memasak.

Masakan tertentu akan ia bagikan di akun instagramnya, lengkap dengan resep. Kini ia sudah memiliki belasan ribu pengikut.

Sehari-hari, Layla menjual bolu kemojo. Ketika awal merintis, yang membeli hanya teman-temannya. Kini, pembelinya kian banyak. Dari untuk sekadar mengudap, arisan,

hingga oleh-oleh. Layla juga sering mendapat orderan mengiklankan produk tertentu di instagramnya. Di usianya yang ke-25, Layla cukup bangga pada diri sendiri. Ia bisa membeli mobil dengan uang sendiri, meski masih menyicil dan bukan mobil mewah.

Ketika tiba di dekat mobil, Layla, sang adik, dan Charles—tetangga sekaligus teman sepermainan Layla, berhenti melangkah.

"Charles, ini untuk ibumu. Salam untuk Bibi Mira," kata Layla sembari mengulur satu tas kertas berisi dua loyang bolu kemojo buatannya.

Arie dan Charles rutin ke Pekanbaru, entah itu untuk berbelanja kebutuhan pertanian atau pun berlibur. Sama seperti Arie, Charles yang seumuran dengan Layla itu, lebih memilih mengurusi kebun kelapa sawit milik ayahnya dibandingkan kuliah.

Charles menerima tas kertas itu. "Terima kasih, Layla. Kau yakin tak mau ikut pulang?"

Layla menggeleng. "Aku baru pulang tiga minggu yang lalu."

"Tapi tetap saja Mama merindukan Kakak," sela Arie. "Setiap *video call*, Mama terus bertanya kapan Kakak pulang."

Layla tertawa. "Yah…, kita tahu Mama ingin Kakak tinggal di Bengkalis saja."

"Bengkalis tanah kelahiran kita, Layla. Kenapa kau justru memilih tinggal di sini?" tanya Charles.

Layla memandang pria tinggi bertubuh kekar itu. "Aku betah di sini, Charles." Layla telah beberapa tahun tinggal di Pekanbaru, tepatnya sejak lulus SMA dan melanjutkan pendidikan di salah satu universitas di Pekanbaru. Ayahnya membelikan rumah untuknya, yang waktu itu ia tinggali bersama

Lusi. Sejak lulus kuliah, Layla tinggal sendirian, sementara Lusi bekerja di Jakarta.

Awalnya, sang ayah tidak mengizinkan Layla tinggal sendirian. Namun Layla meyakinkan bahwa kompleks perumahan mereka aman.

"Menurutku Bengkalis lebih menyenangkan. Tenang. Jauh dari hiruk pikuk."

Layla tertawa. Ya, jika kau menyukai ketenangan tanpa aktivitas kota yang berisik, maka pulau Bengkalis adalah pilihan yang tepat. Sayangnya Layla menyukai kehidupan kota. Ia senang menikmati akhir pekan dengan pergi ke mal, membeli novel di toko buku, atau menonton di bioskop. Semua kegiatan yang sangat ia sukai itu tak bisa dilakukan di kota kelahirannya. Belum ada mal di sana. "Aku lebih senang di sini, Charles."

Charles pun tak berdebat lebih jauh.

Layla berbalik menghadap adiknya dan menyerahkan beberapa tas kertas. “Ini, ada bolu kemojo untuk Mama, dan bolu pisang untuk Papa, juga nasi lemak untuk bekal perjalanan kalian.”

Arie menerima tas kertas berisi makanan dari sang kakak. “Cake keju kesukaanku tidak ada?”

“Kakak tidak sempat bikin, Arie. Lain kali, ya.”

Arie cemberut dan mengangguk lesu dengan dramatis.

Layla menonjok pelan bahu adiknya dan tertawa. Arie pun ikut tertawa.

Tak lama kemudian, Arie dan Charles berpamitan dan masuk ke dalam mobil.

Setelah mobil itu berlalu, Layla mengunci pintu pagar dan masuk ke dalam rumah. Ia

melangkah ke sofa dan meraih ponsel dari atas meja.

Tidak ada pesan dari Harvey. Layla menghela napas panjang. Ia duduk di sofa dan meraih sepotong bolu kemojo yang terhidang di atas meja.

Seminggu sudah berlalu dari malam ia menolak rayuan sang kekasih untuk bercinta. Sejak itu, Layla belum lagi bertemu dengan Harvey, hanya sesekali mereka saling berkirim pesan. Memang selama ini pun mereka tidak setiap hari bertemu. Layla sangat mengerti. Harvey memiliki supermarket terbesar di Pekanbaru. Kekasihnya itu sangat sibuk. Apalagi, Harvey berencana membuka cabang supermarket. Saat ini gedungnya sedang dibangun. Akan tetapi, belum pernah mereka tidak berjumpa sampai sepekan.

Layla mengunyah bolu kemojo dengan perasaan kosong. Rasa rindu menggelegak di

dadanya. Ia sangat ingin bertemu Harvey. Namun, sang kekasih tak juga kunjung menampakkan muka. Haruskah ia yang mengunjunginya?

Tidak. Tidak. Layla menggeleng. Ia tak boleh mengganggu kesibukan Harvey. Jadi Layla akan menunggu, meski rindu di dadanya amat menyesakkan.

***

Tawa Arion Mahardika berderai.

Harvey Almanzo melirik sebal sahabatnya itu. Keduanya sedang duduk santai di sofa empuk ruang kerja Arion, di hotel pria itu. Dua gelas kopi hitam panas dan cake lapis legit, terhidang di atas meja.

Satu pekan sudah berlalu dari malam Layla menolak bercinta dengannya. Harvey

yang uring-uringan akhirnya tak tahan untuk bercerita pada sang sahabat. Jadi, sore itu, setelah meninggalkan supermarketnya, Harvey mampir ke hotel Arion.

Sebenarnya ini bukan kali pertama Harvey bercerita kalau ia belum berhasil meniduri Layla. Selama ini, baginya meniduri Layla adalah tantangan. Ia sangat bersemangat dengan misinya itu. Akan tetapi, setelah enam bulan berjalan, dan ia masih saja jalan di tempat, yakni hanya sebatas ciuman dan sedikit cumbuan, bukankah bisa dikatakan ia gagal? Ia harus angkat topi pada Layla Shevalonica, bukan? Harus diakui, kekasihnya itu luar biasa tangguh memegang prinsipnya. Kurang apa kelihaian Harvey dalam berciuman dan merayu? Namun ternyata tak mampu menaklukkan Layla Shevalonica.

"Aku datang ke sini bukan untuk ditertawakan," dengkus Harvey kesal.

Alih-alih berhenti, tawa Arion kian meledak.

Harvey pasrah. Akhirnya ia diam dan membiarkan sang sahabat tertawa sepuasnya.

"Kenapa kau tidak berpisah dengannya dan mengencani gadis lain saja?"

"Aku tak bisa." Harvey teringat pertemuan pertamanya dengan Layla. Saat itu pesta pernikahan kenalannya. Layla bukanlah gadis tercantik malam itu. Namun, untuk kali pertama sampai di usianya yang ke-32, Harvey tak mampu mengalihkan pandangan dari seorang wanita. Layla Shevalonica mengenakan gaun berwarna perak tanpa lengan dengan belahan leher berbentuk V, dipadu dengan tas dan sepatu hak tinggi berwarna senada. Penampilannya sederhana, tapi tampak anggun memukau.

Ketika Harvey melihatnya untuk kali pertama dalam keramaian pesta, Layla sedang

mengobrol dengan seorang gadis lain. Lesung pipinya muncul ketika ia tersenyum dan tertawa.

Harvey bukanlah satu-satunya pria yang terpesona. Tampak pria lain juga menatap gadis itu lekat-lekat. Harvey merasa sangat beruntung mendapatkan gadis itu sebagai kekasih. Sayang, keberuntungan itu tidak diikuti dengan hadiah kenikmatan.

"Kenapa?" Arion mengangkat alis.

"Apa kau bisa mengencani gadis lain setelah bersama Flora? Aku tak melihat kau berkencan dengan satu wanita pun, kecuali untuk membuat Flora cemburu."

Arion kembali tertawa. "Itu berbeda, oke? Ternyata aku mencintainya. Apa kau mencintai Layla?"

Harvey menyeringai samar. "Tentu saja tidak!"

“Kau yakin?”

Harvey mengangguk mantap. Ia ingat bagaimana dulu Arion dengan penuh percaya diri mengatakan tidak mencintai Flora, tapi berakhir bertekuk lutut di kaki wanita itu. Harvey yakin seyakin-yakinnya dirinya tak akan berakhir seperti sang sahabat. Cinta hanya perasaan naif yang akan memperbudak.

“Kalau begitu, tentunya kau tak perlu melanjutkan sebuah hubungan yang sia-sia. Sebagai pria normal, kita butuh seks, Kawan. Enam bulan selibat, bukankah menyakitkan?” Arion memanas-manasi.

Harvey terdiam. Sahabatnya itu benar. Berbulan-bulan selibat rasanya menyakitkan. Seks adalah kebutuhan.

“Atau kau bisa diam-diam mengencani gadis lain.”

"Dan mengambil risiko ketahuan dan ditinggalkan Layla?"

Arion tertawa. "Kalau begitu, satu-satunya solusi, kau harus menikahinya."

Harvey melirik sang sahabat dengan sorot tak percaya. Menikah demi seks semata? Yang benar saja!

***

Mobil jaguar F PACE berwarna hitam mengilap milik Harvey berhenti di pinggir jalan depan sebuah rumah mungil yang terdapat di kompleks perumahan kelas menengah. Setelah mematikan mesin mobil, Harvey melirik rumah yang enam bulan terakhir ini amat sangat sering ia kunjungi.

Harvey menarik napas panjang dan menghelanya pelan. Selama seminggu ini,

tepatnya sejak kejadian Layla menolak rayuannya untuk bercinta, Harvey belum lagi bertemu sang kekasih. Meski sangat merindukan gadis bertubuh langsing dengan rambut sebahu itu, Harvey berusaha menahan diri. Ia takut. Takut jika bertemu Layla, hasratnya yang tak tertuntaskan akan mengamuk, dan ia akan kehilangan kendali. Memaksa kehendaknya pada sang kekasih adalah hal terakhir yang ingin Harvey lakukan.

Ketika keluar dari mobil, Harvey mendengar suara canda tawa dari rumah Layla. Ada suara lelaki. Harvey mengerut kening. Sedang bersama siapa Layla? Apakah selama seminggu ini, saat Harvey tak menemuinya, diam-diam Layla berpaling?

Emosi gelap yang asing merasuki Harvey. Dadanya panas, sementara napasnya memburu. Jika Layla berani menduakannya, ia tak akan segan-segan membunuh pria yang

menjadi selingkuhan gadis itu. Harvey tak pernah diduakan—dan tak akan pernah! Terlebih oleh Layla, si gadis pemecah rekor sebagai kekasihnya yang paling lama—biasanya dua tiga bulan saja, Harvey sudah bosan—dan yang berhasil membuatnya selibat!

Tergesa Harvey membuka pintu pagar yang tak dikunci. Ia melangkah lebar menuju rumah Layla.

"Layla!" Harvey mendorong pintu teralis rumah yang tak dikunci.

Seketika tawa-tawa tersebut berhenti. Tiga pasang mata tertuju pada Harvey.

Harvey mengenal gadis bertubuh mungil dengan rambut sedagu yang duduk di sofa ruang tamu. Dia Karenina, sahabat Layla. Sementara pemuda berwajah tampan di samping Karenina, Harvey tak mengenalnya.

"Harvey!" Layla berdiri dan menghampiri sang kekasih dengan senyum manis di bibir.

Harvey menatap sang kekasih dalam-dalam. Mencoba mencari sinar kerinduan di mata cokelat keemasan Layla. Rasa lega melingkupi dirinya ketika menangkap sinar itu.

"Aku tidak tahu kau akan datang. Apa kau mengirimiku pesan? Aku tidak melihat ponsel."

Rasa lega Harvey menguap tak berbekas, berganti kecurigaan kalau Layla merasa tak nyaman dipergoki sedang bersama pria lain—meskipun ada Karenina di sana. "Apa aku harus mengirim pesan lebih dulu untuk bertemu *kekasihku*?" Harvey tidak sadar suaranya menajam, ia bahkan menekan kata *kekasihku*, ingin pemuda yang menatap Layla dengan sorot tertarik itu tahu bahwa si gadis miliknya.

Kebingungan melintas di mata Layla, tapi kemudian gadis itu menggeleng dan tersenyum.

"Ayo." Layla menarik tangan Harvey dan mengajaknya ke sofa.

"Hai, Harv!" sapa Karenina dengan senyum lebar.

Sementara si pemuda, mengangguk pelan dan tersenyum tipis.

"Hai," balas Harvey kaku. Meski sudah cukup lama menjalin hubungan dengan Layla, bisa dibilang Harvey tidak akrab dengan Karenina.

Karenina berdiri. "Aku rasa sebaiknya kami pulang. Ayo, Joe!"

Pemuda yang dipanggil Joe itu, berdiri dengan enggan.

"Kenapa terburu-buru?" Layla memandang Karenina.

Karenina mengedipkan sebelah mata. "Aku dan Joe hendak pergi makan bakso. Aku

asumsikan kau tak berencana ikut?" Karenina melirik Harvey.

"Oh," Rona merah samar menjalar di pipi Layla.

"Sampai jumpa, Harvey." Karenina menggamit Joe dan berlalu.

"Ya, sampai jumpa." Harvey memandang kepergian keduanya. Setelah dua sosok itu menjauh, Harvey menatap Layla. "Siapa pemuda itu?"

"Joe. Sepupu Karenina."

Harvey ingin mengatakan kalau pemuda bernama Joe itu tertarik pada Layla, tapi menahan diri. Lebih baik Layla tidak tahu tentang itu. Harvey tidak mau sang kekasih tergoda mendua.

"Duduklah. Akan kubuatkan kopi."

Layla ke dapur, sementara Harvey duduk di sofa yang tadi Layla duduki.

Tepat ketika Layla menghidangkan kopi untuk Harvey, terdengar suara memanggil nama gadis itu.

"Sebentar," kata Layla pada Harvey, lalu berjalan ke pintu.

Tak lama kemudian Harvey mendengar suara tawa di sela obrolan. Harvey berdiri dan berjalan ke pintu depan. Di halaman rumah, tampak Layla mengobrol dengan seorang pria, yang Harvey tebak berusia awal tiga puluh. Melihat caranya menatap Layla, sebagai lelaki, Harvey tahu, pria itu tertarik pada Layla.

Dalam sehari ia mendapati dua orang pria tertarik pada Layla. Kekasihnya itu selain cantik, juga manis dan lembut. Wajar saja banyak pria terpikat. Entah ada berapa banyak pria di luar sana yang tertarik pada Layla. Jadi, haruskah ia mengurung gadis itu di rumah agar tidak dilihat pria lain?

"Tunggu sebentar, akan kuambilkan pesanan ibumu," kata Layla, lalu berbalik.

Layla terkejut mendapati Harvey berada di ambang pintu.

Harvey menyamping, memberi jalan. "Siapa pria itu?" tanyanya ingin tahu. Ada rasa panas yang aneh membakar dadanya.

"Radith. Ibunya pesan bolu kemojo."

Layla pun berlalu. Harvey terdiam. Bolu kemojo buatan Layla memang terkenal seantero Pekanbaru. Bahkan tak jarang banyak yang memesan untuk dijadikan oleh-oleh.

Sembari membawa dua buah tas kertas, Layla berjalan melewati pintu. Gadis itu mengulas senyum untuk Harvey.

Ketika menyaksikan Layla tersenyum manis saat menyerahkan tas kertas tersebut pada si pria, lagi, Harvey dibakar emosi gelap

yang aneh nan asing. *Apa yang terjadi pada dirinya?*

***

Harvey duduk di sofa yang ada di kamarnya dan menyesap bir dalam-dalam.

Ciuman panjang dan panas tapi hanya sedikit cumbuan. Itulah yang terjadi tadi sore ketika bertemu Layla. Kerinduannya selama seminggu ini yang mati-matian dipendamnya, sama sekali tak terpuaskan. Tak terlampiaskan.

Tanpa sadar Harvey mengumpat pelan. Frustrasi.

"Atau kau bisa diam-diam mengencani gadis lain."

"Dan mengambil risiko ketahuan dan ditinggalkan Layla?"

Arion tertawa. "Kalau begitu, satu-satunya solusi, kau harus menikahinya."

Sekalipun Harvey tak pernah memikirkan ulang isi percakapannya dengan Arion. Menurutnya, saran sahabatnya itu gila. Tak masuk akal. Menikah bukan keputusan main-main.

Akan tetapi, di malam yang hening dengan hasrat yang menggelegak, mau tak mau, saran sang sahabat merasuki otak Harvey, sedikit demi sedikit.

Nikahi Layla. Nikmati tubuh gadis itu sepuasnya. Jangan pikirkan apa pun lagi.

Suara itu entah datang dari mana.

Perlahan-lahan menggerogoti akal sehatnya.

***

"Menikah?" Layla memandang pria tampan berambut gelap di depannya itu dengan mata membeliak.

Pagi ini, tiada hujan, tiada angin, tiba-tiba Harvey berdiri di depan rumahnya dengan senyum lebar. Kekasihnya itu hampir tak pernah mendatanginya di pagi hari. Hanya sesekali di akhir pekan mereka sarapan bersama—dan hari ini bukan Sabtu atau Minggu.

Harvey tersenyum tipis. "Ya, apakah gagasan menikah denganku sangat mengerikan sehingga ekspresimu seperti itu?"

Layla tersadar dan mengulas senyum kaku pada sang kekasih yang duduk di sofa di seberangnya. Mereka sedang berada di ruang tamu rumah Layla. Di atas meja tampak kopi hitam yang tadi ia hidangkan untuk sang kekasih, masih mengepulkan uap panas. "Aku

..., hanya terkejut. Kita tidak pernah membicarakan ini sebelumnya."

Harvey berpindah duduk ke samping Layla. Ia meremas hangat jari-jemari sang kekasih. "Kita menjalin hubungan sudah cukup lama, bukan? Aku pikir enam bulan cukup untuk meyakinkan kita melangkah lebih jauh."

Layla menatap mata Harvey dalam-dalam. Ia terdiam.

Beberapa saat berlalu dalam keheningan. Harvey menunggu jawaban Layla.

Setelah mampu mengatasi keterkejutannya, Layla tersenyum. Senyum bahagia. "Kau serius?"

"Tentu saja. Jadi maukah kau menikah denganku, Sayang?" Harvey mengangkat kedua tangan Layla ke bibir, mengecup lembut sementara matanya menatap sang kekasih dengan mesra.

Dada Layla seakan dipenuhi bunga setaman. Ia mengangguk dengan mata berbinar-binar. “Ya, Harvey. Aku mau!”

***

“Jadi kau akan menikah?”

Seringai mengejek di wajah Arion membuat Harvey mendengkus.

Arion tertawa.

Keduanya saat ini sedang berada di teras rumah Arion, sementara malam kian larut. Sejak Flora hamil—lebih tepatnya hamil kali kedua, karena yang pertama keguguran—Arion sangat jarang meninggalkan sang istri kala malam hari, bahkan untuk menemani Harvey minum-minum di bar.

Menurut Harvey, sahabatnya itu sudah menjadi budak cinta. Dulu Arion pria yang sinis pada cinta, tapi itu sebelum Flora membuatnya jatuh bertekuk lutut.

“Bukankah kau yang menyarankanku menikahinya?”

Alis Arion terangkat. “Kau menganggapnya serius? Padahal aku hanya bercanda.”

Harvey memandang pepohonan bunga yang ada di halaman. “Tapi aku rasa itu ide yang cemerlang.”

“Pernikahan bukan perkara main-main, Harv.”

Harvey memandang sahabatnya dengan sebal. “Sepertinya kau tak senang aku akan menikah.”

“Kau ingin menikah hanya untuk bisa berhubungan seks dengan gadis itu. Tidak lucu

jika beberapa bulan kemudian, kau menyandang status duda.”

“Siapa bilang aku akan bercerai setelah menikah beberapa bulan?”

“Aku mengenalmu seperti mengenal diriku sendiri, Kawan. Kau mudah bosan, sama seperti aku.”

“Sepertinya sampai hari ini kau tidak bosan pada Flora. Aku sama sekali belum mencium bau anyir perselingkuhanmu.”

“Aku mencintai Flora, dan itu membuatku tak bisa berpaling darinya. Sementara kau? Kau bilang kau tidak mencintai Layla.”

Harvey terdiam. Ia memang tidak mencintai Layla. Akan tetapi ia menginginkan gadis itu. Apa pun akan Harvey lakukan untuk memilikinya, termasuk mengambil keputusan besar, yaitu menikah. “Keputusanku sudah final,” kata Harvey mantap. Saat ini, ia tak mau

memikirkan apa yang akan terjadi nanti pada pernikahannya dan Layla. Yang terpenting, Layla menjadi miliknya, atau ia akan menjadi gila.

Keheningan menyelimuti keduanya.

Harvey meraih jus buah yang tadi Flora hidangkan dan menyesapnya.

"Jadi, apakah kita akan mengundang penari telanjang untuk pesta lajangmu?" Suara Arion memecah keheningan.

Harvey tersedak.

Arion tertawa melihat itu.

"Kau ingin aku tak jadi menikah?? Layla pasti murka jika tahu."

"Layla tidak akan tahu." Arion menyeringai usil.

"Bagaimana jika Flora tahu?"

Seringai usil di wajah Arion seketika hilang tak berjejak.

Harvey tertawa melihat itu.“Kenapa? Takut?”

Arion hanya bisa menyeringai masam.

***

Bab 2

Pesta pernikahan Layla dan Harvey diselenggarakan di rumah orangtua Layla. Ayah Layla ingin seluruh kerabat dan teman-temannya menjadi saksi kebahagiaan sang putri. Harvey dianjurkan mengadakan pesta kali kedua di Pekanbaru untuk para kerabat dan relasinya.

Namun Harvey tidak ingin melakukannya. Ia tak mau dipusingkan oleh urusan mempersiapkan pesta. Apalagi dengan waktu yang sangat singkat. Meski sedikit kecewa karena tidak akan dikenalkan pada kerabat dan relasi Harvey, Layla berusaha maklum.

Sehari setelah pesta, Layla dan Harvey kembali ke Pekanbaru. Mereka tiba di rumah ketika sinar mentari terakhir menghilang dalam dekapan malam.

Layla melangkah menapaki anak tangga menuju lantai dua, tempat kamar tidur mereka terletak, diikuti oleh Harvey yang membawa koper mereka.

Ketika pintu kamar terbuka, langkah Layla terhenti. Ia terpaku.

Kamar itu luas dengan segala perabotan mewah yang dipilih Layla—atas permintaan Harvey. Yang membuat Layla terkejut adalah taburan kelopak bunga mawar di seluruh lantai

kamar, juga ranjang. Di atas meja rias, meja nakas, dan meja sofa, ada vas berisi banyak kuntum bunga mawar yang tampak segar. Wangi semerbak memenuhi indra penciuman.

"Kau suka?" tanya Harvey lembut. Pria itu berdiri tepat di belakang sang istri.

Layla berbalik. Memandang sang suami dengan mata berbinar. "Bagaimana kau melakukan ini?"

"Sejujurnya?"

Layla mengangguk.

Harvey tertawa kecil. "Aku meminta bantuan dari Flora dan Arion."

Layla pernah sekali diajak Harvey makan malam di rumah Flora dan Arion. Sejak kali pertama berkenalan dengan Flora, Layla menyukainya. Flora wanita yang baik dan ramah. "Aku harap tidak merepotkan mereka."

"Aku rasa tidak. Saat aku mengatakan ide tentang bunga ini, Arion bilang ia dan Flora dengan senang hati membantu."

Layla lega mendengar itu. Ia pun melangkah masuk ke dalam kamar dengan perasaan penuh cinta. Ketika berada di tengah kamar, Layla berhenti melangkah dan berbalik. "Ini sangat romantis, Harvey."

Harvey melepas gagang koper yang dibawanya. Ia meraih pinggang Layla dan menarik sang istri mendekat padanya. "Kau belum jawab. Kau suka, Sayang?"

Layla tersenyum dan mengangguk. "Sangat suka. Terima kasih, Harv."

Harvey menunduk dan mengecup bibir Layla. Awalnya hanya ciuman lembut dan singkat. Makin lama ciumannya berubah panas dan liar.

Tiba-tiba saja, entah siapa melepas pakaian siapa, seluruh kain yang membalut tubuh keduanya berhamburan di lantai.

Sembari mencium bibir Layla, Harvey membopongnya ke ranjang, lalu membaringkannya di sana.

"Harv ...," desah Layla ketika Harvey mencumbunya dengan liar.

***

"Harv ...."

Desahan Layla kian memicu gairah Harvey. Jari jemarinya dengan liar bergerilya di seluruh tubuh wanita itu.

Harvey bak musafir yang terdampar di gurun pasir, lalu menemukan oasis. Sudah berbulan-bulan ia mendambakan mengarungi

samudra hasrat dengan Layla, baru malam inilah tercapai. Jadi, sulit untuk dirinya bersikap sabar dengan cumbuan lebih lembut dan lama.

Bibir Harvey menjelajah payudara Layla. Lidahnya menjulur, menjilat pelan puncak cokelat kemerahannya yang mencuat tegang.

Layla mendesah dan menggelinjang.

Gairah makin dahsyat membakar Harvey. Sementara bibirnya bermain bergantian di kedua belah payudara sang istri, jamarinya menelusuri perut Layla, lalu turun semakin ke bawah, dan berhenti ketika menemukan apa yang dicarinya.

"Harvey ...."

Geliatan dan desahan Layla kian intens, memacu Harvey bertindak makin liar. Jarinya menyentuh pusat diri Layla—tak terhitung sudah berapa ribu kali ia mengkhayal menyentuh tempat rahasia itu. Awalnya dengan gerakan lembut, lalu intens.

Layla mendesah parau. Matanya sayu. Tiba di satu titik, wanita itu merintih dengan tubuh melengkung, sementara napasnya berubah kasar dengan mata yang terpejam rapat.

Harvey memandang ekspresi sensual itu dengan gairah berkobar-kobar. Satu detik kemudian, dengan tak sabar ia memosisikan diri di antara kaki Layla.

Mata Layla perlahan-lahan terbuka. Tatapan keduanya beradu. Harvey tersenyum tipis, lalu menyatukan tubuh mereka.

Api gairah membakar keduanya dengan hebat. Desahan dan rintihan yang silih berganti, dan suara deru napas yang memburu mengiringi keduanya menggapai puncak-puncak kenikmatan tiada tara.

***

Layla menggeliat, lalu membuka mata perlahan-lahan. Seluruh kamar terang benderang bermandikan cahaya matahari.

Sejenak Layla memejam. Ketika membuka mata kembali, ia melirik jam di atas nakas yang menunjukkan pukul sebelas siang.

Layla menguap dengan suara pelan. Dengkuran halus terdengar dari sisi kirinya, sementara lengan yang hangat melingkar di perutnya. Perlahan Layla berbalik ke samping. Seraut wajah tampan tampak terlelap. Sejumput anak rambut menutupi keningnya.

Senyum bahagia menghias wajah Layla. Ia mengulurkan tangan menyentuh anak rambut tersebut dan menyingkirkannya dari kening.

Tadi malam Layla menyerahkan diri seutuhnya kepada Harvey Almanzo, pria yang telah resmi menjadi suaminya. Ia bahagia. Amat sangat bahagia, dan sejujurnya ada rasa bangga karena mampu mempertahankan

prinsipnya, menyerahkan miliknya yang paling berharga kepada sang suami.

Setelah puas memandang wajah Harvey, Layla perlahan-lahan bangkit. Ia duduk di bibir ranjang sementara matanya menyapu pakaian mereka yang berhamburan di lantai. Rona panas menjalar di leher dan wajahnya. Percintaan mereka tadi malam amat sangat liar, dan berulang-ulang.

Dengan tubuh lenguh dan rasa nyeri di pusat diri, Layla bangkit, memungut pakaian mereka di lantai dan berjalan menuju kamar mandi yang terdapat di kamar.

Layla meletak pakaian mereka ke keranjang baju kotor, lalu masuk ke kamar mandi.

Mata Layla menyapu ke seantero ruangan. Senyum samar menyungging di bibirnya. Seumur hidupnya, Layla belum pernah mandi di kamar mandi seluas dan semewah itu.

Layla mendekati bak berendamnya yang besar dan tampak menggoda, lalu mengisi air sambil menuang sabun dan membuat busa.

Alangkah terkejut dirinya ketika mematikan keran air dan siap masuk ke dalam bak, pintu kamar mandi terdengar terbuka.

Layla berbalik.

Tampak Harvey melangkah masuk dan tersenyum. Mata pria itu menjilat seluruh tubuh polos Layla.

Wajah Layla memanas. Ia membuang muka karena malu menatap tubuh polos Harvey, sementara kedua tangannya bergerak cepat menutupi payudara dan kewanitaannya, suatu gerakan yang sebenarnya tidak diperlukan mengingat Harvey bukan hanya sudah melihat, tapi juga menyentuh dan mencicipi setiap senti tubuhnya, bahkan yang paling intim sekalipun. Namun Layla belum terbiasa. “Apa yang kaulakukan di sini?”

Harvey tertawa kecil sambil terus melangkah. “Aku mau mandi.”

“Tunggu aku selesai, atau kau bisa menggunakan kamar mandi lain,” balas Layla gugup dan memandang suaminya dengan sorot malu-malu.

Harvey tiba di dekat Layla. Matanya menekuri sekujur tubuh sang istri dengan sorot lapar.

Sesuatu berdenyut dan meleleh dalam diri Layla. Harvey seakan tak terpuaskan.

“Aku ingin mandi bersamamu.”

Harvey menunduk dan mengecup lembut bibir sang istri, lalu membopongnya masuk ke dalam bak.

“Harvey!” Layla terkejut.

Harvey terkekeh. Ia turut masuk ke dalam bak. “Ini akan menjadi pengalaman yang menyenangkan.”

Layla ingin mengatakan kalau ia masih merasa nyeri, tapi Harvey telah mencumbunya dengan penuh gairah. Layla pun terpedaya. Kenikmatan yang Harvey ciptakan pada tubuhnya sungguh teramat menggiurkan untuk ditolak.

Keduanya pun bercinta dengan penuh gairah dan liar.

***

"Ya, Bu. Untuk sementara saya tidak jualan." Sembari menyiapkan sarapan, Layla berbicara di ponsel. "Baik. Akan saya kabari nanti." Lalu panggilan berakhir.

Layla menatap ponselnya sejenak, lalu meletakkannya ke atas meja. Sejak Harvey melamarnya, Layla tak lagi membuat bolu kemojo untuk dijual. Ia terlalu disibukkan

dengan persiapan pernikahan mereka, terutama untuk acara di kampung halaman.

Sampai hari ini, seminggu sudah mereka menikah, tak terhitung berapa banyak panggilan ingin memesan bolu kemojo yang ia terima.

Harvey tidak melarang jika Layla ingin terus melanjutkkan bisnisnya, bahkan suaminya itu berniat menyediakan toko khas oleh-oleh untuknya.

Akan tetapi, Layla memilih menjadi istri sepenuhnya. Bisa dikatakan, ia tak punya lagi tenaga untuk berperang di dapur. Seluruh energinya telah habis digunakan untuk melayani sang suami. Lihat saja, sepekan menikah, mereka hampir tak beranjak meninggalkan rumah. Harvey seakan tak terpuaskan dan terus-menerus mengajaknya mengarungi samudra hasrat.

"Selamat pagi, Sayang."

Layla tersentak dan menoleh pada sumber suara. Harvey tampak tampan dan segar dalam balutan celana jins selutut dan kaus oblong putih. Rambutnya lembap, kesan baru selesai mandi.

"Pagi."

Harvey memeluk dan mengecup pipi Layla. "Siap untuk nanti malam?" Harvey menatap lembut sang istri.

Layla balas menatap dan mengangguk mantap. Nanti malam mereka akan makan malam bersama Karenina, Arion, Flora, dan David, kakak laki-laki Harvey yang datang dari Jakarta. Makan malam ini bisa dikatakan untuk merayakan pernikahan mereka.

"Bagus!"

Harvey melangkah menuju kepala meja. Layla dengan sigap menarik kursi untuk sang suami.

“Kau tak perlu melakukan ini, Sayang. Aku bisa melakukannya sendiri.”

Layla tersenyum. “Aku senang bisa melayanimu, suamiku.”

Senyum Harvey melebar. Hati Layla berbunga-bunga. Ia pun menghidangkan kopi hitam panas untuk Harvey dengan wajah berseri-seri.

Pagi itu, untuk kali pertama mereka sarapan di ruang makan. Biasanya, mereka tak pernah beranjak dari kamar tidur sebelum pukul satu siang.

***

“Aku tak habis pikir denganmu.”

Harvey yang sedang mengendarai mobil, melirik sekilas ke kursi penumpang. David

Almanzo, kakak laki-lakinya, tampak memandang lurus ke depan, pada jalan raya yang padat. Harvey baru saja menjemputnya dari bandara. David datang dalam rangka undangan makan malam untuk merayakan pernikahan Harvey dan Layla. Anita, istri David, tidak ikut karena baru melahirkan sebulan yang lalu.

"Kenapa?" tanya Harvey.

"Aku tidak tahu kalau kau serius menjalin hubungan dengan seseorang."

Mau tak mau Harvey tertawa kecil mendengar kalimat sang kakak. "Kita terpisah sedemikian jauh, Dav. Tentu saja kau tidak tahu apa-apa tentang kehidupanku." David dan Harvey hanya selisih umur satu tahun. Sedari kecil, Harvey sudah terbiasa memanggil sang kakak dengan nama tanpa embel apa pun.

David melirik Harvey. Kerut di keningnya mendalam. “Apakah ini sejenis hubungan satu malam, lalu gadis itu hamil?”

Kali ini Harvey tertawa kuat. “Tentu saja tidak! Aku bukan anak kecil lagi, Bung! Aku tahu cara menggunakan pelindung.”

“Lalu, kenapa terburu-buru? Kau tak mengenalkannya kepada kami dan menikahinya tiba-tiba, bahkan tanpa resepsi.”

“Resepsi sudah dilangsungkan di kampung Layla.”

“Itu tak sama, oke? Kau tahu maksudku. Setidaknya kau mengadakan resepsi untuk kerabat kita dan relasimu.”

David hadir ketika resepsi di rumah orangtua Layla, dan kembali ke Pekanbaru keesokan harinya bersama salah satu sopir supermarket Harvey.

“Aku hanya tidak mau lelah mempersiapkan semua itu. Aku butuh tenaga untuk malam pengantin kami.”

“Dasar berengsek!” umpat David kesal. “Itu alasan yang tidak relevan.”

Harvey hanya tertawa melihat kegusaran sang kakak.

Setelah tawa Harvey berhenti, keheningan mengiringi mereka. Tak lama kemudian, mobil Harvey membelok ke hotel Arion.

“Kenapa hotel?” tanya David heran. Biasanya, setiap kali datang Pekanbaru, ia akan menginap di rumah Harvey.

“Aku asumsikan kau tak mau memergokiku sedang bercinta dengan pengantinku di ruang tamu atau ruang makan.”

“Dasar bedebah!”

Harvey tergelak.

***

Layla menatap pantulan dirinya di cermin. Tampak gaun satin bewarna merah mencetak sempurna setiap lekuk tubuhnya, dipadu dengan sepatu hak tinggi bewarna senada. Panjang gaun itu semata kaki dengan belahan hingga separuh paha, dan memiliki model punggung terbuka. Tadinya, Layla tak ingin memakai gaun tersebut, selain karena warnanya provokatif, juga modelnya terlalu seksi. Akan tetapi, Harvey meyakinkan bahwa alih-alih terlihat nakal, Layla justru anggun memukau.

Rambut Layla disanggul, dengan anak rambut ikal yang dibiarkan tergerai di bagian kiri dan kanan. Kalung berlian hadiah pernikahan dari Harvey, melingkar indah di leher jenjangnya. Giwang bermata berlian di telinganya, tampak berkedip-kedip menggoda.

“Sudah siap?”

Layla berbalik dan menatap Harvey yang tampak rapi dan tampan dalam balutan setelan jas lengkap. Ia tersenyum dan mengangguk.

"Ayo, aku tak mau kita terlambat."

Layla melangkah mendekati Harvey. Alih-alih mengajaknya pergi seperti yang dikatakan, Harvey justru memeluk Layla.

"Harvey?" Layla memandang sang suami dengan bingung.

"Kau sangat cantik malam ini, Sayang."

Layla tersipu malu oleh pujian sang suami.

Harvey menunduk dan mengecup lembut bibir Layla. "Jika tidak memikirkan David dan yang lain menunggu kita, aku lebih senang tidak ke mana-mana. Kau membuatku ingin merobek gaun ini, saat ini juga."

Layla tertawa kecil dan mencubit pelan perut Harvey.

Harvey pura-pura kesakitan, lalu tertawa.

Setelah itu, Harvey merangkul pinggang Layla, dan mereka siap menuju hotel tempat makan malam diadakan.

***

Harvey senang makan malam bersama David, Arion, Flora dan Karenina berjalan lancar. Malam ini adalah kali kedua David bertemu Layla. Ketika pertama kali di acara pernikahan mereka dulu, David hampir tak punya kesempatan bercakap-cakap dengan Layla.

Selama makan malam, David bersikap hangat dan sopan kepada Layla. Melihat sinar kagum memancar dari mata David, diam-diam Harvey kian bangga pada sang istri. Layla memang mampu memukau siapapun. Harvey

yakin, jika Arion belum jatuh cinta setengah mati pada Flora, pria itu pun akan terpikat.

"Sayang sekali Kak Anita tidak bisa datang," gumam Layla ketika mereka dalam perjalanan pulang ke rumah seusai makan malam.

Sebenarnya Layla belum pernah bertemu dengan Anita, istri David. Layla mengenalnya hanya lewat cerita Harvey dan David.

"Kita bisa mengunjunginya kapan-kapan."

"Benar?" Layla menoleh dan menatap Harvey dengan mata berbinar.

Harvey menoleh sekilas pada sang istri, lalu kembali memfokuskan pandangan pada jalan raya. "Tentu."

"Terima kasih, Sayang."

***

Tiba di rumah, begitu menjejakkan kaki di ruang tamu, Layla terkejut saat Harvey menariknya ke dalam pelukan.

"Harvey ...."

"Dari tadi aku terpaksa menahan diri dan tersiksa karenanya." Harvey dengan cepat menarik restliting gaun Layla sementara bibirnya melumat bibir sang istri dengan buas.

"Kita akan melakukannya di kamar." Layla mencoba mendorong Harvey menjauh.

"Tidak. Kita akan melakukan di sini. Sekarang."

Ini bukan kali pertama Harvey mengajaknya bercinta di ruang tamu. Harvey bukan tipikal kaku yang hanya akan bercinta di kamar tidur. Awalnya Layla menolak, tapi cumbuan dan rayuan Harvey membuatnya terlena.

Gaun Layla jatuh ke lantai. Ia merasa terekspos dalam balutan bra dan celana dalam minim.

Harvey memandang tubuh Layla dan berdecak kagum. "Kau sangat seksi, kau tahu."

Rona panas membakar pipi Layla dan sekujur tubuhnya.

Harvey menyeringai dan melanjutkan cumbuannya.

Akhirnya keduanya pun bercinta di sofa ruang tamu.

***

Bab 3

Sinar hangat mentari pagi memasuki kamar melewati tirai tipis jendela. Harvey memandang pantulan dirinya di cermin. Kemeja berlengan panjang warna abu-abu, dan celana kain jahitan khusus, membalut sempurna tubuhnya.

Tanpa sadar Harvey tersenyum. Harus ia akui, pipi dan juga tubuhnya, tampak lebih berisi. Berat badannya naik 2kg. Untunglah

perutnya tidak membuncit. Harvey pikir, ia harus menambah durasi olahraganya jika tak mau tubuhnya diselimuti lemak. Sejak menikah lima bulan lalu, bisa dibilang selera makannya menjadi amat sangat baik. Sang istri sangat pintar memasak dan membuat kudapan. Tak jarang Harvey mendapat kiriman kue-kue atau cake pada siang menjelang sore. Jadi, sulit untuk mencegah berat badan melejit.

Dengan senyum samar masih terulas di bibir, Harvey meninggalkan kamar, berjalan santai menuruni anak tangga satu demi satu menuju lantai dasar.

Tiba di ruang makan, ia melihat Layla sedang sibuk dekat meja makan dengan posisi membelakanginya. Harvey melangkah pelan, lalu memeluk sang istri dari belakang.

Layla terkejut.

"Selamat pagi, Sayang." Harvey mengecup lembut pipi Layla.

Layla berbalik dan tersenyum manis. “Pagi, suamiku.”

Harvey mengecup bibir istrinya.

“Ayo duduk, aku baru selesai membuat kopi,” kata Layla sembari melepaskan diri. Wanita itu menarik kursi dari balik kepala meja.

Senyum Harvey melebar. Ketika menikahi Layla, ia hanya menginginkan seks yang hebat, sama sekali tak menyangka akan mendapatkan perlakuan bak raja.

Ketika masih lajang, Harvey memiliki pengurus rumah, Bi Minah, yang datang setiap hari untuk membersihkan rumah. Setelah menikahi Layla, Harvey berencana mempekerjakan pengurus rumah yang tinggal bersama mereka dan bisa membantu Layla kapan saja. Ia tak mau sang istri kelelahan. Akan tetapi Layla menolak. Mengatakan ia lebih senang dengan pengurus rumah yang datang di pagi menjelang siang, dan pulang

setelah pekerjaannya selesai. Layla ingin tetap memiliki privasi.

Harvey duduk di kursi yang Layla siapkan untuknya. Ia menatap sang istri dengan mata berbinar. “Semakin hari, kau terlihat makin cantik, Sayang.”

Rona merah samar merambat di pipi Layla. Wanita itu memandang Harvey dengan malu-malu. “Kau juga makin tampan, Harv.”

Harvey tertawa ringan. Pujian sang istri jelas berlebihan. Seharusnya Layla bilang ia tampak sedikit gemuk.

Layla menghidangkan kopi untuk Harvey. Di atas meja makan tampak beberapa biji bakpao dalam sebuah piring.

Harvey mengangkat gelas kopinya dan meniup pelan, lalu menyesap lamban. Kopi buatan Layla adalah kopi ternikmat yang pernah Harvey cicip.

Layla menarik kursi dan duduk. Ia menuang teh yang mengepulkan uap panas ke dalam gelas.

Tidak seperti Harvey yang suka minum kopi—dan wajib setiap pagi, Layla lebih suka teh, atau sesekali cokelat panas.

"Bakpao ini isi apa?" tanya Harvey sembari meraih sebiji bakpao.

"Sayur."

Bakpao sayur adalah kesukaan Harvey. Senyum terukir di bibirnya. Bisa dibilang, sejak menikahi Layla, senyum dengan setia menghias bibirnya. Bagaimana tidak? Hidupnya begitu sempurna. Lima bulan ini tidak ada konflik berarti. Mereka hidup sangat bahagia bak di negeri dongeng.

Harvey menggigit bakpao dan mengunyahnya. Sesaat kemudian ia mendesah nikmat.

Layla tersenyum melihat itu. Tangan langsingnya terulur mengambil bakpao.

Diam-diam Harvey kagum akan bentuk tubuh sang istri yang masih seindah dan selangsing ketika pertama kali mereka bertemu. Mencicipi bermacam-macam makanan sepanjang hari sama sekali tak memengaruhi berat badannya. Layla rutin berolahrga.

"Aku tidak pulang makan siang, nanti," kata Harvey saat teringat kesibukannya hari ini. Rencananya ia akan meninjau proses pembangunan gedung supermarket barunya yang hampir selesai. Memang letaknya masih di pusat kota, tapi Harvey tidak tahu akan berapa lama di sana. Ia tak mau membuat Layla telat makan siang karena menunggunya.

"Oh, oke. Kau ingin makan apa hari ini?"

Hati Harvey menghangat. Setiap pagi dan sore Layla melontarkan pertanyaan itu. "*Kau*

ingin makan apa nanti siang?" Pada sore hari, Harvey akan menerima pesan, *kau ingin apa untuk makan malam?*

Harvey merasa sangat diperhatikan. Belum pernah ada yang bersikap seperti itu kepadanya. Sederet wanita-wanita yang pernah menjadi kekasihnya, hanya sibuk mengurusi dompet dan restliting celananya.

"Apa pun yang kau masak, akan kumakan, Sayang." Selalu itulah jawaban Harvey setiap kali Layla bertanya. Begitu juga pagi ini.

"Aku hanya akan masak apa yang ingin kau makan."

Harvey telah menghabiskan bakpaonya. Ia meneguk kopinya hingga tandas, lalu bangkit dan menghampiri Layla. Ia merangkul bahu sang istri dan mengecup lembut sudut bibirnya, meski wanita itu sedang mengunyah bakpao. "Sebenarnya aku lebih suka makan dirimu."

Tiba-tiba Harvey merasa ada yang berontak di celananya. *Sial!* Memikirkan menyapu bibirnya di seluruh tubuh Layla membuat harsratnya bangkit.

Layla tersedak.

Harvey tergelak dan meraih gelas berisi teh dan mengulurkan pada istrinya.

"Kau sangat nakal," kata Layla setelah selesai meneguk teh.

Harvey menyeringai. Matanya terpaku pada setetes teh yang masih melekat di sudut bibir sang istri.

Layla menjilatnya.

Hasrat Harvey terbakar. Ia pun meraih sang istri dan membaringkannya di atas meja.

"Harvey!" teriak Layla terkejut.

Harvey tertawa.

Sesi percintaan panas pun dimulai.

***

Dua jam kemudian, Harvey pergi ke supermarketnya. Sementara Layla, dengan sisa tenaga setelah percintaan kilat mereka, terjun ke dapur, memasak salah satu menu kesukaan Harvey, yaitu, ikan nila bakar, tahu dan tempe goreng. Tak lupa sambal terasi super pedas dan beberapa irisan timun.

Menjelang pukul dua belas siang, Layla selesai memasak. Ia memasukkan nasi putih dan lauk pauk yang dimasaknya ke dalam rantang *stainless*. Setelah itu, Layla beranjak meninggalkan rumah. Terkadang, ia menyuruh Pak Karim, sopir pribadinya, mengantarkan makan siang masakannya untuk sang suami.

Sejak menikah dengan Harvey, mobil yang Layla miliki sebelumnya, hanya terparkir manis di garasi. Harvey membeli mobil Alphard sekaligus menyiapkan sopir untuknya. Sebenarnya Layla lebih suka mengendarai mobilnya sendiri, tapi Harvey berkeras Layla

harus menggunakan Alphard dan sopir. Tak mau berdebat, Layla pun menurut. Harus ia akui, mobil mewah yang suaminya belikan untuknya itu nyaman luar biasa, sangat berbeda dengan mobil mungilnya, yang harganya selisih berkali-kali lipat.

Tiga puluh menit kemudian, setelah melewati padatnya kendaraan pada jam makan siang, Layla pun tiba di supermarket sang suami. Ia melangkah anggun menuju ruang kerja Harvey sambil sesekali membalas senyum para staf yang kebetulan berselisih jalan dengannya.

Ketika hampir tiba di ruangan suaminya, Layla menghentikan langkah untuk menyapa Andre, pemuda kurus berkacamata minus yang menjadi sekretaris sang suami.

Pemuda itu melempar senyum padanya, yang dibalas Layla dengan senyum ramah.

"Bapak ada di dalam, Dre?" tanya Layla sambil melempar pandangan ke ruangan Harvey.

"Ada, Bu. Baru tiba sekitar sepuluh menit yang lalu. Ada Pak Arion juga di dalam."

"Oh, oke, terima kasih, Dre."

"Sama-sama, Bu."

Layla pun melangkah ringan ke ruangan sang suami. Jejak langkah kakinya hampir tak menimbulkan suara. Hari ini ia mengenakan sepatu tanpa hak.

Tiba di depan ruangan sang suami, Layla membuka pintu perlahan. Niatnya untuk segera masuk urung ketika mendengar Arion berkata, "Jadi, kau belum bosan padanya."

Keduanya jelas tidak sadar ada yang membuka pintu.

Kalimat itu lebih bernada pernyataan dibandingkan pertanyaan. Layla membeku.

Tiba-tiba seakan ada es menjalari telapak kakinya hingga ke seluruh tubuh.

Apa yang sedang mereka bicarakan?

"Dia pasti sangat hebat di ranjang," lanjut Arion. "Biasanya hanya dua-tiga bulan, kau sudah bosan. Ini sudah hampir setengah tahun, Bung!"

Napas Layla tertahan. Apakah mereka sedang membicarakan dirinya? Atau diam-diam Harvey berkencan dengan wanita lain?

"Aku asumsikan kau tak akan menceraikannya dalam waktu dekat," lanjut Arion.

Cerai. Hanya orang yang menikah yang bisa bercerai. Berarti yang kedua pria tampan itu bicarakan adalah dirinya. Tanpa sadar Layla mencengkeram gagang rantangan erat-erat.

"Tadinya aku pikir hanya butuh tiga bulan untuk melihat kau menyandang status duda.

Menikah karena seks semata menurutku keputusan yang buruk." Arion terkekeh.

Mata Layla membeliak. Seketika wajahnya memucat. Harvey menikahinya demi seks dan berniat menceraikannya setelah bosan? *Oh, Tuhan!*

Tak sanggup mendengar tanggapan Harvey yang pastinya lebih menyakitkan, dengan kaki lemas, Layla berbalik dan melangkah pergi dengan hati yang hancur berkeping-keping.

***

Sore itu cuaca cerah. Udara di rumah mungil Layla terasa agak panas. Ia mengelap kening yang berkeringat dengan handuk kecil sembari memandang meja makannya yang dipenuhi dua puluh loyang bolu kemojo

pesanan pelanggannya. Binar puas memancar dari iris cokelat keemasannya.

Suara mobil yang berhenti di depan rumah, menarik perhatian Layla. Ia meninggalkan ruang makan dan berjalan ke pintu.

"Kau serius?"

Begitu pintu teralis dibuka, ia langsung mendapat todongan pertanyaan itu dari Karenina.

"Apa?" tanya Layla bingung.

Karenina melangkah masuk. Layla menutup pintu teralis dan menguncinya.

"Kau akan menikah, tiga minggu lagi?"

Senyum seketika terulas di bibir Layla. Ia menganggguk.

Karenina duduk di sofa dan mencomot cake lapis legit yang terhidang di atas meja tanpa dipersilakan.

Layla duduk di sofa seberang gadis berambut pendek itu.

"Kau yakin?" tanya Karenina setelah menghabiskan sepotong cake dan meneguk air mineral yang selalu tersedia di meja. Keraguan terpancar jelas di matanya. "Kau tahu dia *playboy*, bukan?"

Ya, Layla tahu Harvey Almanzo seorang *playboy*. Siapa yang tak kenal taipan muda pemilik supermarket terbesar di Pekanbaru itu? Pria itu dikelilingi para wanita cantik yang bersedia berlutut di kakinya untuk menyenangkannya.

Layla sendiri tahu tentang Harvey lewat majalah bisnis yang mengekspos kisah sukses sang bujangan, juga dunia percintaannya, tapi

baru benar-benar berkenalan dengan pria itu di suatu pesta.

"Ya. Bukankah dia sudah menunjukkan kesetiaan dan keseriusannya dengan melamarku?" Layla mencomot cake lapis legit dan mengigitnya. Cake buatannya ini terasa lezat. Layla mengunyah dengan perasaan puas. Bukan hanya tentang rasa cakenya, tapi juga bentuk tubuhnya yang tetap langsing padahal ia rajin mengamil. Layla rajin berolahraga. Setiap hari, ia selalu menyempatkan diri untuk *sit up* dan joging di *treadmill* yang ada di rumah.

"Menikahimu bukan berarti akan setia, Layla. Hubungan kalian baru beberapa bulan. Bukankah sebaiknya menunggu sedikit lebih lama?"

Layla mendesah pelan, lalu meneguk air minum yang tersedia di meja. "Aku yakin dia akan setia padaku. Dia mencintaiku, Nina."

"Apakah dia pernah bilang begitu?"

Layla terdiam. Harvey memang tidak pernah bilang mencintainya, dan Layla pun demikian. Akan tetapi, Harvey sudah menjalin hubungan dengannya selama enam bulan, sesuatu yang belum pernah terjadi dalam kisah percintaan pria itu. Kalau bukan karena cinta, apalagi?

Karenina menghela napas panjang. "*Please*, Layla. Usiamu sudah dua puluh lima tahun. Jangan naif. Bahkan remaja berumur tujuh belas tahun saja tak sepolos dirimu."

Layla cemberut. Soal percintaan, Karenina memang lebih berpengalaman. Sahabat yang seusia dengannya itu, yang dikenalnya ketika di bangku kuliah, sudah berkali-kali menjalin hubungan, sementara Layla, hanya pernah berpacaran beberapa kali, masih bisa dihitung dengan jari.

Dua tahun terakhir ia menjomlo. Banyak yang mengajak berpacaran, tapi tak ada yang

mampu menggetarkan hatinya, sampai ia bertemu Harvey.

Yah, memang jam terbangnya di dunia asmara tak bisa diadu dengan sang sahabat.

Karenina berpindah duduk ke sisi Layla dan meremas lembut punggung tangan sahabatnya. "Aku peduli padamu, Layla. Aku tak mau kau terburu-buru mengambil keputusan."

Layla bergeming. Ia sangat mengerti akan kepedulian Karenina padanya, akan kecemasan sahabatnya itu. Akan tetapi, Layla mencintai Harvey. Untuk apa ia menolak lamaran pria itu? Layla sudah siap lahir dan batin untuk menjadi istri Harvey. Layla yakin, Harvey tak akan menduakannya. Toh, selama enam bulan mereka menjalin hubungan, Harvey tak pernah berpaling, padahal pria itu terus diburu para wanita cantik dan seksi.

Layla balas meremas tangan Karenina dan tersenyum tipis. “Terima kasih, Nina, tapi aku harap kau tidak cemas. Percaya padaku, pernikahanku akan bahagia. Harvey akan setia.”

Air mata Layla berderai membasahi pipi teringat percakapannya dengan Karenina hampir enam bulan yang lalu itu.

Betapa bodoh dirinya, bukan? Karenina sudah memperingatkan, tapi ia terlalu percaya diri. Berpikir Harvey jatuh cinta kepadanya.

Layla juga ingat, ketika ia mengutarakan perihal lamaran Harvey pada kedua orangtuanya, ayah dan ibunya pun menyuarakan keberatan, menyuruhnya untuk berpacaran sedikit lebih lama lagi. Namun, Layla yang sedang dilamun cinta, telah buta. Ia meyakinkan kedua orangtuanya bahwa keputusannya untuk menikah dengan Harvey

adalah keputusan paling tepat yang pernah ia ambil seumur hidupnya. Ia akan bahagia.

Sekarang apa?

Layla meraih tisu kesekian dan membersit hidung. Sejak mendengar percakapan Harvey dan Arion beberapa jam lalu, yang ia lakukan hanya menangis dan menangis. Tak percaya Harvey begitu kejam kepada dirinya.

Layla tertawa dalam tangis. Mengejek kebodohannya. Mengejek kenaifannya.

Ponsel di atas nakas berdering. Layla melihat layarnya.

Karenina memanggil...

"Halo," sambut Layla dengan suara parau oleh tangis.

"Aku di beranda."

***

"Apa yang terjadi, Layla?" Karenina duduk di sisi Layla, memandang sahabatnya itu dengan sorot cemas.

Layla yang duduk bersandar di sofa, bergeming. Air mata membasahi pipinya. Bagaimana ia bisa bercerita sementara tenaganya sudah terkuras habis oleh sakit hati? Ia mencintai Harvey dan bersedia menikah dengan pria itu meski hubungan mereka terbilang belum lama. Namun kini, istana harapannya yang indah telah ambruk menjadi puing-puing.

"Layla ...," panggil Karenina setelah sepuluh menit berlalu.

Layla menarik napas panjang yang gemetar. "Dia membohongiku."

"Harvey?"

Layla mengangguk lemah. "Dia menikahiku hanya untuk bisa tidur denganku."

Dengan suara parau dan dada berat bak ditimpa gunung, Layla pun bercerita tentang kejadian tadi siang di kantor Harvey.

Mata Karenina melebar. Sesaat kemudian ia memeluk Layla. "Oh, Layla!"

Layla menangis sesenggukan.

Setelah cukup lama waktu berlalu, Karenina mengurai pelukan mereka. "Jadi apa yang akan kaulakukan? Apakah kau akan berpisah dengannya?"

Layla meraih tisu kesekian, mengusap pipi dan membersit hidung. "Entahlah. Aku tak tahu, Nina. Jika kami bercerai, kedua orangtuaku akan malu." Dunia semakin maju dan pola pikir orang-orang semakin modern, tapi di kampung halaman Layla, tidak semua orang berpikiran terbuka. Perceraian akan menjadi aib. Menjadi gosip panas di kampung selama berbulan-bulan, bahkan menahun. Layla tidak masalah jika mereka membicarakan

dirinya, toh ia tidak tinggal di sana, tapi bagaimana dengan kedua orangtuanya? Layla harus memikirkan perasaan mereka.

Karenina menghela napas panjang. “Mungkin sebaiknya kau bersikap seperti biasa dulu, sampai mendapatkan keputusan.”

Layla menghela napas berat. Mungkin itulah satu-satunya solusi saat ini.

***

Harvey duduk di balik meja kerjanya dan memandang ponsel di tangan dengan tatapan kosong. Layar yang menyala itu menggelap, dan Harvey hanya membisu. Ia bingung.

Sejak siang, pesan yang ia kirim pada Layla, sama sekali tidak dibalas. Ketika dihubungi, Layla juga tidak merespons panggilannya.

Dengan perasaan gelisah, Harvey mengusap layar ponsel dan kembali menghubungi sang istri. Untuk kesekian kalinya ia harus kecewa. Lagi, Layla tidak menjawab.

Rasa cemas menjalar ke hati Harvey. Mungkinkah terjadi sesuatu pada Layla?

Memikirkan itu, Harvey segera beranjak meninggalkan ruangannya.

***

Harvey lega luar biasa ketika tiba di rumah dan mendapati Layla sedang tertidur lelap di ranjang empuk kamar tidur mereka. Namun gerakannya untuk meninggalkan kamar dan bersantai sejenak di taman belakang, terhenti ketika melihat mata sembap sang istri. Ia melangkah mendekati ranjang. Keningnya berkerut dalam saat melihat ada bekas air mata

yang mengering di pipi Layla. Istrinya menangis? Kenapa? Inikah alasan Layla tidak merespons pesan dan panggilannya?

Untuk sesaat Harvey hanya mematung, berperang antara ingin membangunkan Layla dan bertanya, atau membiarkannya tidur tapi menahan segala keingintahuan dan kecemasannya.

Pilihan kedualah yang menang. Sambil menghela napas pelan, Harvey melangkah meninggalkan kamar. Ia butuh secangkir kopi, dan untuk kali pertama sejak menikah, Harvey membuat kopinya sendiri.

***

Makan malam berlangsung hening. Untuk kali pertama sejak mereka menikah, menu masakan di meja makan sangat sederhana.

Ketika terbangun menjelang pukul tujuh malam setelah ketiduran sepulangnya Karenina, Layla segera terjun ke dapur. Dua puluh menit kemudian, telur dadar dan tumisan sayur kangkung, terhidang di atas meja.

Layla tahu, sepanjang dirinya memasak, Harvey yang duduk di salah satu kursi meja makan, menatapnya hampir tanpa lepas. Layla juga tahu, ketika selesai memasak dan beranjak ke kamar untuk mandi, Harvey mengikutinya. Layla mengabaikannya. Ia bahkan tak mampu memandang wajah Harvey tanpa menunjukkan betapa suaminya itu telah menyakitinya.

Layla selesai makan lebih dulu. Ia hanya makan beberapa suap. Patah hati telah menguras habis seleranya.

"Layla."

Gerakan Layla membawa piring ke bak cuci piring, terhenti. Ia tidak menoleh untuk memandang sang suami. Tiba-tiba Harvey

sudah berdiri di sisinya, meraih piring dari tangannya dan meletakkan ke bak cuci piring. Kemudian pria itu meraih kedua tangan Layla dan menggenggamnya.

Layla hanya menunduk. Tak mampu menatap wajah pria yang paling ia cintai, tapi juga dibencinya di saat bersamaan. Pesan sang sahabat agar bersikap seperti biasa, tak mampu ia lakukan.

Harvey menyentuh dagu Layla dan mengangkatnya sedikit agar mata mereka bertemu.

Mau tidak mau, dengan menahan sakit hati, Layla balas menatap sang suami.

"Ada apa, Sayang? Matamu sembap. Kau menangis?" tanya Harvey lembut.

Air mata Layla siap berlomba keluar. Ia menggigit bibir menahan tangis. Andai saja pria itu tahu, karena dirinyalah hari ini Layla menangis hampir tanpa henti.

Layla berusaha mengulas senyum, meski yakin, senyumnya sekaku tembok pagar rumah mereka. “Aku menonton drama Korea. Ceritanya sedih.” Untuk kali pertama sejak mengenal Harvey, Layla berbohong pada pria itu. Namun ia tak punya pilihan. Mengatakan kebenaran akan memperumit keadaan. Mungkin Harvey akan menceraikannya, mungkin juga akan mengarang sejuta alasan, yang tak mungkin Layla percayai sedikit pun.

“Kau yakin?” Harvey jelas tak percaya. Pria itu menatap Layla ragu.

Layla memperlebar senyumnya. Urat senyum di wajahnya terasa perih. Ia menganggguk pelan. Setelah itu berbalik dan melangkah ke bak cuci piring.

***

Malam kian larut. Keheningan terasa menggigit. Harvey Almanzo berbaring di sisi sang istri yang tidur memunggunginya. Mata Harvey nyalang menatap langit-kangit kamar dalam cahaya temaram. Kegelisahan menyelimutinya. Berbagai pertanyaan tanpa jawaban memenuhi benaknya.

Apa yang terjadi? Sedikit pun Harvey tidak percaya kalau Layla menangis karena menonton drama Korea. Ya, para wanita memang bisa terbawa perasaan akibat terseret arus cerita yang melankolis. Namun, menangis sampai mata bengkak? Sepertinya tidak mungkin.

Jadi ada apa?

Harvey menarik napas berat. Ia menyamping menghadap sang istri. Napas Layla tampak halus teratur menandakan telah lelap.

Untuk kali pertama sejak mereka menikah—kecuali ketika Layla sedang haid, mereka tidak bercinta. Tadi, ketika Harvey menciumnya saat mereka naik ke peraduan, Layla tidak membalas seperti biasa, dan menolak ketika Harvey bertindak lebih jauh.

Harvey berharap, esok hari suasana hati istrinya itu akan lebih baik dan mau terbuka tentang apa yang telah membuatnya sedih.

***

Bab 4

“Sayang, kau tidak keberatan kalau kita menunda punya anak, bukan?”

Layla yang sedang menyesap teh hangat, menoleh, menatap sang kekasih dengan heran. Kerut samar menghiasi keningnya.

Kala itu seminggu menjelang hari pernikahan mereka. Pada sore dengan rinai

gerimis membelai bumi, keduanya duduk di beranda rumah Layla, menikmati teh dan kudapan buatan sang gadis.

Harvey tersenyum lembut. “Aku ingin menikmati waktu berduaan denganmu lebih lama.”

Kerut di kening Layla memudar. Meski kecewa karena sebenarnya ia ingin segera punya momongan, tapi alasan sang calon suami membuatnya, mau tidak mau, tersanjung. Harvey pasti sangat mencintainya hingga ingin menikmati waktu sepuasnya dengannya lebih dulu, baru memiliki bayi, bukan? Layla pun mengulas senyum manis. “Yah ..., kalau itu maumu, Sayang. Tapi kira-kira sampai berapa lama?”

“Bagaimana kalau kita bicarakan itu nanti? Yang jelas, aku ingin kau minum pil.”

“Baiklah.” Layla mengangguk.

Layla duduk di sofa yang ada di kamar dengan dada berat. Kenangan itu menghantamnya dengan telak. Sekarang ia tahu alasan di balik permintaan Harvey waktu itu. Memang tidak ada kebohongan di sana. Harvey mengatakan dengan jelas ia ingin berduaan saja dengan Layla. Yang menyakitkan adalah alasan di balik kata-kata manisnya.

Layla mengerjap. Setetes air mata bergulir di pipinya, diikuti tetes-tetes yang lain. Ia menghela napas panjang dan memandang foto pernikahan mereka yang menempel di dinding di atas kepala ranjang.

Pantas saja dulu Harvey tidak ingin mengadakan pesta, rupanyanya pernikahan mereka hanya bersifat sementara. Harvey pasti ingin sesedikit mungkin orang tahu tentang pernikahan mereka, agar kelak, ketika berpisah, pria itu tak perlu menjawab keingintahuan orang-orang.

Sementara Layla, ayahnya mengadakan pesta pernikahan meriah di kampung. Semua kerabat, teman, kenalan, diundang. Betapa ironis.

Kini, pernikahannya dan Harvey berada di ujung tanduk, apa yang harus Layla lakukan? Berpisah dengan Harvey akan membuat orangtuanya malu. Sementara untuk tetap melanjutkan, sungguh Layla tak kuat bersandiwara. Tadi malam dan tadi pagi saja, butuh energi besar untuk bersikap seolah-olah ia tidak tahu keberengsekan suaminya itu.

Tiba-tiba ponselnya yang ada di atas meja, berdering. Layla tersentak dan meraih ponselnya.

Arie memanggil ...

"Halo?" Layla segera menyambut panggilan tersebut. Tidak biasanya sang adik menghubunginya lewat panggilan. Biasanya mereka cuma berkirim pesan.

"Kak, vertigo Mama kambuh."

Rasa khawatir seketika menyerang Layla. Ibunya memang punya riwayat sakit vertigo. "Bagaimana kondisi Mama sekarang?"

"Yah, masih pusing, katanya. Tadi dokter Iwan sudah memeriksa Mama dan meresepkan obat."

"Kakak akan segera pulang."

Setelah percakapan berakhir, Layla segera berkemas.

Tak lama kemudian, ia sudah melaju di jalan raya dengan mobil mungilnya yang telah berbulan-bulan terpakir manis di garasi.

Layla hanya berpamitan lewat pesan pada Harvey, tak mau suaminya itu mencegahnya pulang sendirian.

Sembari menyetir, pikiran Layla melanglang buana. Mungkin, perpisahan sementara ini baik untuk hubungan mereka.

Mungkin waktu yang berlalu akan membuatnya lupa akan percakapan yang didengarnya. Mungkin, sakit hatinya akan membaik dan ia bisa mencintai Harvey seutuhnya seperti dulu lagi.

***

Aku pulang Bengkalis. Mama sakit.

Apa-apaan ini!

Harvey memandang ponselnya dengan mata membeliak. Ia segera menyentuh layar ponsel, memanggil Layla. Namun berkali-kali mencoba, tidak ada respons.

Harvey mengumpat tepat saat pintu ruang kerjanya terbuka tanpa diketuk lebih dulu. Arion melangkah masuk dengan wajah berseri.

"Hei, Bung! Ada apa? Kau tampak kesal."

Harvey mendengkus. "Ada apa dengan wanita? Mereka penuh misteri."

Arion tertawa dan duduk di kursi depan meja kerja Harvey. "Layla membuatmu kesal."

Harvey mengertakkan rahang. Menahan diri mencurahkan isi hati.

"Lima bulan kau hidup bagai di atas awan. Jadi apa yang dia lakukan hingga kau kesal begini?"

Harvey menghela napas panjang. "Dia pulang Bengkalis."

Arion mengangkat alis. "Apa yang salah dengan itu?"

Harvey terdiam. Bagaimana ia menjelaskan? Walaupun Layla bersikap manis, perasaan Harvey mengatakan ada yang salah. Entah bagaimana, ketika mereka berdekatan,

Harvey merasa ada tembok di antara mereka—tepatnya tembok yang dibangun Layla.

"Sejak kemarin, sikapnya aneh. Matanya sembap karena menangis. Tapi dia bungkam ketika aku bertanya."

"Jangan-jangan diam-diam dia memiliki kekasih dan saat ini mereka sedang bermasalah," goda Arion.

Harvey memandang sahabatnya dengan tatapan membunuh. Suasana hatinya sedang buruk. Ia tak butuh provokasi.

"Kau bilang dia pulang Bengkalis, kan? Mungkin kekasihnya tinggal di sana dan dia pulang untuk memujuknya."

Rona seketika meninggalkan wajah Harvey.

Melihat itu, tawa Arion kembali berderai. "Aku hanya bercanda, Bung!"

Namun yang Arion tidak tahu adalah, candaannya membuat suasana hati Harvey semakin buruk. Jangan-jangan sahabatnya itu benar. Jangan-jangan Layla diam-diam memiliki kekasih di kota kelahirannya. Harvey tak pernah memeriksa ponsel istrinya. Ia sepenuhnya memercayai Layla. Mungkinkah ketika ia pergi bekerja, istrinya itu diam-diam menjalin asmara lewat ponsel? Atau bahkan, jika pria itu datang ke rumah mereka pun, Harvey tak pernah tahu. Ia tak pernah memeriksa rekaman CCTV, baik yang di halaman depan dan beranda, maupun sekeliling.

"Aku hanya bercanda, Harv," kata Arion saat melihat ketegangan Harvey. "Layla perempuan baik-baik. Dia tidak mungkin selingkuh."

Gerakan jemari Harvey yang akan menghubungi sekuriti untuk bertanya apakah

selama ia tak berada di rumah, ada tamu lelaki bertandang, seketika terhenti.

Di lubuk hatinya yang tak tercemar oleh buruk sangka, Harvey sangat setuju dengan yang dikatakan Arion. Layla perempuan baik-baik.

Setelah sesaat terdiam, akhirnya Harvey menghubungi Arie. Satu jawaban dari adik iparnya itu akan mengangkat seluruh kecurigaannya.

“Arie, Mama sakit?”

“Ya, Kak. Vertigo Mama kambuh,” terdengar balasan di ujung sana.

“Kakakmu pulang Bengkalis hari ini, kau tahu?”

“Ya. Tadi Kak Layla mengabari Papa.”

Setelah berbasa-basi sejenak, mengatakan ia akan meluangkan waktu ke Bengkalis untuk menengok sang ibu mertua,

Harvey pun mengakhiri percakapan. Dadanya lega luar biasa. Setidaknya Layla tidak berbohong. Ia harus membuang jauh-jauh buruk sangkanya.

"Ibunya sakit?" tanya Arion.

Harvey mengangguk samar.

"Apa kubilang, dia perempuan baik-baik. Tidak mungkin menduakanmu."

Harvey hanya diam. Perkataan Arion lewat begitu saja di telinganya, bahkan tidak menyentuh kesadarannya. Ia sepenuhnya sedang bingung dengan perasaan gelap asing yang memenuhi dadanya ketika berpikir Layla menduakannya. Ia siap merantai Layla di rumah jika sampai wanita itu berpaling darinya, dan ia tak akan sungkan-sungkan menghabisi, siapapun pria yang menjadi pasangan selingkuh Layla.

"Terkadang wanita spesial memang menguras emosi kita."

Kalimat Arion itu memutus lamunan Harvey. Ia mengangguk pelan menyetujui. Selama ini tak pernah ada wanita yang mampu memancing emosi apa pun dalam dirinya.

***

Setelah menempuh perjalanan panjang dari Pekanbaru ke Sungai Pakning, lalu mengantre ferry untuk menyeberang ke pulau Bengkalis, Layla tiba di rumah orangtuanya hampir pukul sepuluh malam. Aroma kampung halamannya itu begitu khas. Udaranya segar. Menenangkan hati.

Mobil mungil Layla terparkir dengan rapi di halaman rumah. Pintu rumah yang tadinya tertutup, tiba-tiba terbuka.

Layla keluar dari mobil. Adik lelakinya dan sang ayah berdiri di ambang pintu menyambutnya. Layla memeluk ayahnya dengan perasaan rindu sekaligus sedih. Rongga matanya terbakar. Air mata mengancam akan keluar. Tiba-tiba saja Layla tahu, apa pun yang terjadi, ia tak boleh dan tak bisa berpisah dengan Harvey. Ayah dan ibunya tak pantas dipermalukan.

“Bagaimana keadaan Mama, Pa?”

“Mamamu masih pusing, tapi sangat keras kepala. Menolak dibawa ke rumah sakit. Tadi pagi Iwan datang memeriksa.”

Iwan adalah anak tetangga mereka yang menjadi dokter dan buka praktik sendiri.

“Dari dulu Mama tidak suka rumah sakit. Semoga vertigo Mama cepat sembuh ya, Pa. Jangan terlalu khawatir.” Layla menenangkan ayahnya. Mereka masuk ke dalam rumah. Arie pun menutup dan mengunci pintu.

“Mamamu sudah tidur. Dari tadi dia menunggumu, tapi rupanya kantuk membuatnya lelap,” jelas sang ayah pelan saat keduanya berjalan menuju kamar tidur.

Layla menganggguk pelan.

“Kenapa kau pulang sendiri?” tanya sang ayah.

“Harvey sibuk, Pa.”

Sang ayah terdiam. Namun, ekspresinya menunjukkan ia tak senang putrinya dibiarkan menyetir sendiri.

Andai saja ayahnya tahu, Layla tak akan dibiarkan menyetir dan pulang sendirian jika Harvey berkesempatan bertemu dengannya sebelum ia pergi tadi.

Layla membuka pintu kamar orangtuanya. Terlihat sang ibu sudah tidur. Ia duduk beberapa waktu di sisi ibunya. Lalu berpamitan untuk mandi, makan dan istirahat.

***

Sebelum menikahi Layla, Harvey tak pernah sekalipun merasa kalau rumah mewahnya terlalu besar untuknya. Orangtuanya sudah lama tiada. Kakak laki-lakinya, satu-satunya saudaranya, tinggal dan menjalankan bisnis di Jakarta. Namun hari ini, untuk kali pertama, Harvey merasa demikian. Keheningan terlalu mengigit. Tanpa Layla, rumahnya terasa amat sangat sepi.

Harvey duduk di ranjang dan memandang tempat Layla biasa tidur. Dadanya menyesak oleh perasaan rindu.

***

Sayup-sayup suara kokok ayam jantan menyapa telinga Layla. Ia membuka mata. Cahaya temaram dari lampu tidur memenuhi pandangannya.

Sesaat Layla terdiam, mengumpul kembali kesadarannya yang mengendap tatkala terlelap.

Dinding seluruh kamar berwarna krem dipadu dengan ungu gelap. Ia sedang berada di kamar tidurnya yang ada di rumah orangtuanya.

Kesadaran itu membuat dada Layla memberat seketika. Rasa sedih melingkupinya.

Tadi malam, meski lelah setelah menempuh perjalanan jauh, tapi Layla sulit tidur. Ia memikirkan Harvey. Apakah Harvey di rumah saja dan merindukannya? Atau suaminya itu sedang bersama wanita lain untuk menggantikannya?

Harvey pria tangguh dengan nafsu besar. Sejak menikah, bisa dibilang, mereka tidak pernah absen berhubungan intim—kecuali ketika Layla sedang haid.

Layla menarik napas panjang, berusaha melegakan sesak di dada, lalu meninggalkan ranjang.

Udara dingin kampung menyambutnya ketika keluar dari kamar. Layla yang hanya mengenakan baju tidur berlengan sesiku dan celana selutut, bergidik dingin dan memeluk tubuh sendiri ketika berjalan ke dapur.

Rumah masih sepi. Sang ibu dan Arie masih di peraduan. Sang ayah tampak sedang mengopi dekat meja makan. Layla menyapa ayahnya lalu masuk ke kamar mandi. Setelah melakukan panggilan alam dan mencuci muka, Layla keluar dari pintu dapur. Ia disambut oleh langit yang mulai menerang. Ada satu dua bintang menghias angkasa.

Layla berdiri di tengah-tengah halaman belakang yang luas, menghirup napas dalam-dalam, lalu mengembusnya pelan-pelan.

Berharap sesak di dadanya terhapuskan oleh udara segar kampung.

***

Harvey terbangun saat waktu menunjukkan pukul sembilan pagi. Pada hari kerja, lebih tepatnya sejak menikah, ia tidak pernah bangun sesiang itu. Selalunya, jika sampai pukul delapan ia belum bangun, sang istri akan membangunkannya. Dengan kecupan lembut di bibir.

Dengan cepat Harvey melirik ke sisinya dan mendapati tempat itu kosong. Nyeri hampa menjalar ke hatinya. Tadi malam ia memikirkan Layla hingga dini hari. Merindukannya. Tanpa Layla, ranjang mereka terasa dingin.

Harvey bangkit, meraih ponsel yang tergeletak di samping bantal tidurnya yang masih dalam kondisi aktif. Bukan perbuatan yang patut ditiru. Meski telah menggunakan stiker anti radiasi, tapi membiarkan ponsel yang dalam kondisi aktif di dekat kepala saat tidur adalah perbuatan ceroboh. Radiasinya sangat tinggi. Semua orang tahu itu.

Harvey memeriksa ponsel. Rasa hampa itu menganga. Tak ada satu pun pesan dari Layla. Harvey segera menghubungi sang istri. Berkali-kali, tapi tak ada tanggapan. Harvey menghela napas panjang, bangkit dan berjalan malas ke balkon kamar. Rumahnya menghadap timur. Matahari tampak telah meninggi dan bersinar terik.

Harvey meninggalkan balkon dan ke kamar mandi. Tiga puluh menit kemudian ia sudah berpakaian rapi. Ketika tiba di ruang

makan dan mendapati tempat itu hening, ada nyeri tak terperi menikam dadanya.

Setiap pagi selama lima bulan terakhir, ia melihat seorang wanita cantik di sana, menyambutnya dengan senyum, kopi panas dan sarapan yang lezat.

Dengan suasana hati yang memburuk, Harvey mengambil segelas air hangat, meneguknya cepat, lalu meninggalkan rumah.

***

"Nak Harvey barusan telepon."

Layla yang duduk santai di kursi samping rumah dan sedang minum air kelapa muda, tersedak.

Maria, sang ibu, duduk di kursi tak jauh dari putrinya. "Dia menanyai keadaan mama.

Kata Arie, Harvey sering mengiriminya pesan, menanyai kondisi mama."

Layla diam. Ia meneguk air kelapanya. Tiga hari sudah ia meninggalkan kota Pekanbaru. Kondisi sang ibu kian membaik. Seharusnya Layla kembali pada suaminya, toh ia sudah tahu keputusan apa yang harus diambil. Akan tetapi Layla bukan jenis orang yang pandai berpura-pura. Jika bertemu Harvey, Layla yakin tak akan mampu menyembunyikan rasa sakit itu dari matanya. Jangan-jangan ia akan menangis di hadapan lelaki berengsek itu.

"Kondisi mama sudah membaik, Layla. Kau boleh pulang ke Pekanbaru. Kasihan suamimu. Tak ada yang mengurusi makan minumnya."

Mungkin niat ibunya baik, tak mau merepotkan sang anak, tapi entah bagaimana,

Layla yang sedang sensitif, merasa tersinggung. “Mama mengusirku?”

Maria menepuk pelan paha putrinya. “Tentu saja tidak, Sayang. Mama senang kau ada di sini. Tapi bagaimanapun kau sudah menikah. Kau memiliki kewajiban sebagai istri, tidak baik meninggalkan suami terlalu lama.”

Wajah Layla seketika memuram, dan itu tak luput dari mata sang ibu.

Tiga hari ini, Harvey rutin mengirim pesan, yang hanya dibalas Layla sesekali dan sekadarnya. Sementara untuk panggilan, juga panggilan video, Layla mendiamkannya.

Apakah Harvey merindukannya? Merindukan tubuhnya? Apakah wanita lain, yang mungkin mengisi harinya selama Layla tidak ada, tidak cukup memuaskannya?

“Kalian bertengkar?”

Layla tersadar dari lamunannya. “Apa?”

"Kau dan Nak Harvey bertengkar?"

Layla membisu.

"Pertengkaran adalah bumbu dalam kehidupan berumahtangga, Nak. Jika ada masalah, entah kecil atau besar, segera bicarakan. Suami istri harus saling terbuka."

Sayangnya Harvey tidak, desah Layla merana dalam hati. Tanpa sadar matanya memanas ketika teringat bahwa lamaran Harvey dan lima bulan pernikahan mereka yang manis, tak lebih dari obsesi seks pria itu semata.

"Aku ingin berpisah dengan Harvey, Ma," ucap Layla pelan. Layla tahu dirinya egois jika memilih berpisah, padahal tadi malam ia sudah bertekad akan bertahan, demi menjaga air muka kedua orangtuanya. Namun, Layla sadar ia tak akan sanggup hidup serumah, bertatap muka dan disentuh oleh pria yang telah menyakitinya.

"Perpisahan bukan solusi pertengkaran suami istri, Sayang."

Tadinya Layla berharap sang ibu mendukung keputusannya agar ia mantap melangkah, tapi ia harus kecewa. Seharusnya Layla tahu, ibunya bukan generasi modern yang memandang perceraian sebagai hal lumrah dilakukan jika pasangan suami istri sudah merasa tidak cocok. Menikah hanya sekali untuk seumur hidup, itulah yang selalu ibunya katakan padanya dan berpesan agar ia memilih suami baik-baik.

Namun egonya terlalu besar, bukan? Layla terlalu percaya diri dan naif, berpikir *playboy* seperti Harvey akan jatuh bertekuk lutut di kakinya. Jatuh cinta setengah mati padanya.

"Dia tidak mencintaiku, Ma." Pengakuan itu akhirnya terucap.

Sang ibu memandang putrinya dengan terkejut Layla menunduk dalam-dalam.

"Kalau begitu, kenapa dia menikahimu?"

Demi bisa meniduriku! Tapi itu hanya jeritan di dalam hati, Layla malu mengakuinya pada sang ibu.

Melihat keterdiaman dan penderitaan yang tercermin di wajah Layla, sang ibu menghela napas panjang. "Cinta bisa dipupuk, Layla. Menikah tak selalu melulu tentang cinta. Asalkan kalian berdua bahagia, itu sudah cukup. Cinta akan hadir seiring berjalannya waktu."

"Tanpa cinta, dia akan cepat bosan, Ma. Saat itu tiba, dia akan menceraikanku."

Sang ibu terdiam sejenak, lalu meremas tangan anaknya, berusaha menenangkan. "Kau berpikir terlalu jauh."

"Tidak. Yang kukatakan benar, Ma. Harvey tampan dan kaya, dia dikelilingi wanita-

wanita cantik. Tanpa cinta, aku akan terdepak dengan mudah."

"Kalau begitu buat dia jatuh cinta kepadamu."

***

Batas kesabaran Harvey habis. Setelah dua hari sang istri pulang ke kampung halaman dan ia hanya mendapat balasan pesan sekadarnya—tanpa perhatian sedikit pun, Harvey pun menyusul.

Setelah tiga jam lebih menyetir, Harvey tiba di Sungai Pakning. Terjebak antri di pelabuhan ferry untuk menyeberang ke Bengkalis tanpa ada yang menemani, membuatnya gusar.

Kesal bercampur lelah, akhirnya pada pukul lima lewat lima belas menit, Harvey pun tiba di rumah mertuanya.

Setelah bermenit-menit bercakap-cakap sopan dengan ibu dan ayah mertuanya, Harvey-pun menanyai keberadaan Layla. Diam-diam ia mengumpat dalam batin saat diberitahu bahwa sang istri sedang pergi ke pantai. Bagaimana mungkin Layla menikmati pemandangan matahari terbenam, semetara Harvey sendiri sedang dibakar perasaan rindu bercampur kesal.

Harvey ingin menyusul diantar oleh Arie, tapi sang ibu mertua menyuruhnya menunggu karena hari kian sore. Layla akan pulang tak lama lagi.

Dengan menyabar-nyabarkan diri, Harvey pun menurut.

***

Bab 5

Layla berdiri di atas pasir pantai dan menatap takjub kilau keemasan di air laut. “Sangat luar biasa, bukan?”

“Alam Bengkalis memang memukau,” sebuah suara menyahut dari belakang Layla.

Layla berbalik dan tersenyum pada Charles. Pemuda itu bertubuh tinggi kekar.

Wajahnya tampan, sementara kulitnya agak kecokelatan akibat terlalu banyak terpapar sinar matahari.

"Sebaiknya kita pulang, air mulai pasang," kata Charles.

Layla melihat ke kakinya. Tadi, air baru sebatas betis, kini hampir mencapai lutut. Indahnya panorama matahari terbenam, membuatnya terlena. Layla mengangguk.

Keduanya pun naik ke daratan, menuju motor Charles yang terparkir di bawah pohon akasia.

***

Setelah cukup lama mengobrol dengan kedua mertuanya, Harvey berpamitan menunggu Layla di beranda. Ia menyesap kopi gelas kedua yang dihidang sang ibu mertua.

Beberapa potong kue jajanan tradisonal dalam piring kecil, terhidang di meja di sampingnya.

Sebuah sepeda motor memasuki halaman. Harvey melihat wanita yang dirindukannya sedang duduk diboncengan seorang pemuda. Keduanya bercakap-cakap, sambil sesekali tertawa.

Amarah seketika menyerang Harvey. Ia segera berdiri dan menghampiri keduanya.

Layla yang baru sadar dengan kedatangan Harvey—jelas keasyikan mengobrol membuatnya tidak melihat mobil Harvey yang terparkir tepat di samping mobilnya di halaman, terkejut.

Amarah yang menggelegak di dada Harvey membuat raut wajahnya menegang. Ia menatap Layla tajam. Sementara dirinya merana, istrinya itu tampak menjalani hidup dengan baik, mengabaikan dirinya dan bercanda ria dengan pria lain.

Layla turun dari sepeda motor pemuda itu. Bagus! Karena jika tidak, Harvey yang akan menariknya.

Si pemuda yang mencium gelagat tak baik, segera berpamitan.

Keduanya mematung di tengah halaman. Layla memandang ke arah lain, sementara Harvey menatap istrinya dengan mata berkilat-kilat oleh amarah.

"Jadi, ini yang kau lakukan di kampung? Aku pikir kau merawat Mama," Harvey tak mampu mengontrol nada suaranya yang sinis.

Layla bergeming.

Harvey tergoda menarik Layla dan megguncang bahu mungil itu. Mereka tidak akan menarik perhatian tetangga karena rumah orangtua Layla dikelilingi kebun bunga, sayuran dan buah-buahan. Jarak dengan rumah tetangga pun jauh. Akan tetapi, kedua

mertuanya dan si adik ipar, mungkin saja diam-diam sedang memperhatikan mereka. Harvey tak berniat dipecat dari jabatan menantu.

"Aku ingin bicara," kata Harvey akhirnya setelah keheningan membentang selama bermenit-menit dan amarahnya mulai bisa dikontrol.

"Tidak sekarang," suara Layla pelan dan wanita itu masih menolak menatapnya.

Harvey yang sejak beberapa hari lalu merasa ada yang tidak beres, makin merasa kacau.

"Nanti malam." Setelah mengucapkan itu, Layla pun melangkah masuk ke dalam rumah.

Harvey berbalik, memandang tubuh sang istri yang bergerak menjauh, lalu masuk ke dalam rumah. Ia hanya bisa mengertakkan rahang dengan rasa rindu bergolak di dada. Ia merindukan istrinya itu. Rindu memeluk tubuh

langsingnya yang sangat pas dalam pelukannya. Rindu mencium aroma feminin tubuhnya atau aroma shampoo apel pada rambutnya. Rindu mencium bibir ranumnya. Mengarungi hasrat bersamanya. Akan tetapi Layla tak tampak demikian.

***

Sinar pucat rembulan menyirami bumi. Langit malam tampak cerah bertabur bintang. Suara jangkrik dan binatang lainnya bersahut-sahutan, menjadi musik yang indah. Kunang-kunang berterbangan ke sana kemari, memperlihatkan kerlap-kerlip cahayanya.

Layla duduk diam di kursi yang ada di kebun bunga depan rumah, memandang pohon bunga yag bergoyang ditiup angin sepoi-sopoi. Di depannya, dibatasi oleh sebuah meja

bundar, Harvey duduk dan menatapnya hampir tak berkedip.

Tadi sore, sepulang dari pantai, Layla terkejut mendapati keberadaan Harvey. Asyik mengobrol dengan Charles membuatnya tak memperhatikan ada mobil Jaguar terparkir di samping mobilnya.

Harvey tidak memberitahu akan datang. Pertemuan mendadak dengan pria itu membuat Layla kelabakan. Ia belum siap. Sama sekali belum.

Melihat Harvey lagi membuat hatinya yang luka, berdarah. Seluruh percakapan suaminya itu dengan Arion, yang mati-matian ingin ia lupakan, kini menyegar dalam ingatan.

"Sebenarnya ada apa, Layla?" tanya Harvey tajam.

Layla bungkam. Apa yang harus ia katakan? Bahwa hatinya hancur ketika tahu

Harvey menikahinya karena ia tak bisa ditiduri tanpa ikatan pernikahan? Apakah Harvey akan merasa bersalah dan meminta maaf, atau justru mempercepat perpisahan mereka?

"Layla, tatap aku."

Mau tidak mau Layla menoleh dan memandang Harvey. Untuk kali pertama sejak pertemuan mereka tadi sore, Layla memandang wajah sang suami. Cambang dan janggut menggelap di rahang dan dagu pria itu. Harvey jelas tak bercukur selama beberapa hari.

Di bawah sinar rembulan, mata mereka bertemu.

Rongga mata Layla seketika terbakar. Air mata mengancam akan menampakkan diri. Selama ini Layla sangat menyukai mata Harvey. Mata beriris gelap itu selalu menatapnya memuja dan penuh cinta. Namun rupanya, ia hanya berkhayal. Yang tersimpan di sana tak lebih dari nafsu semata.

“Ada apa, Layla? Bolehkah aku berasumsi kalau empat hari ini kau menghindariku? Apakah aku tanpa sengaja telah berbuat salah?”

Ditodong dengan pertanyaan-pertanyaan itu, air mata yang memenuhi rongga mata Layla, siap meluncur. Layla pun mengangkat sedikit kepalanya, berharap air matanya tak menampakkan diri di depan Harvey.

Layla sangat ingin menyuarakan seluruh isi hatinya, tapi ia belum siap menghadapi respons Harvey, apa pun itu.

Dengan hati pedih, Layla menggeleng.

Harvey berpindah duduk di sisi Layla dan meraih tangan wanita itu. “Katakan sejujurnya, Layla.”

Layla memandang Harvey dengan perasaan campur aduk. Berada sedekat ini dengan pria itu, mencium aroma tubuhnya

yang maskulin, harus Layla akui, ia rindu dipeluk oleh lengan kuat itu.

"Tidak."

"Apa?" tanya Harvey bingung.

"Aku tidak menghindarimu." Layla melepas tangan Harvey dan berdiri, berjalan menyusuri kebun bunga. Angin yang bertiup sepoi-sepoi terasa dingin. Tanpa sadar Layla sedikit menggigil.

"Kau mengabaikanku."

Layla menggigit bibir dan terus berjalan.

Harvey menarik tangan Layla, membuat langkah wanita itu terhenti, lalu ia meraih bahu Layla, memaksa menghadapnya.

"Aku salah apa, Layla? Katakan agar aku tahu. Aku pasti tak sengaja, percayalah. Membuatmu marah dan menyakitimu adalah hal terakhir yang akan kulakukan."

Tanpa sadar Layla menyeringai sedih. Harvey benar. Pria itu pasti tidak sengaja. Harvey tidak mungkin ingin Layla tahu tujuan pria itu menikahinya, bukan?

"Layla?"

Sekuat tenaga Layla menyingkirkan ingatan tentang pembicaraan Harvey dan Arion siang itu. Ia pun mengulas senyum. Senyum palsu. "Kau tidak ada salah apa pun, Harv." Aku yang salah karena berpikir kau menikahiku karena mencintaiku. "Aku sibuk merawat Mama, memasak dan membersihkan rumah."

"Kau yakin?" Harvey memandang lekat-lekat mata Layla.

Layla mengangguk lemah padahal yang paling ingin ia lakukan adalah menggeleng kuat-kuat.

"Syukurlah."

Pria itu pun menunduk, hendak mencium Layla. Ingin Layla menolak dan berlari, tapi hal itu hanya akan membuat dugaan Harvey terbukti. Jadi ia hanya diam ketika bibir Harvey menyentuh bibirnya.

Ketika ciuman Harvey mendalam, Layla tidak menyangka, jauh di dalam dirinya, terlepas dari hatinya yang tersakiti, ia menginginkan Harvey. Amat sangat menginginkannya. Bagaimana mungkin cinta membuatnya menjadi bodoh? Sudah disakiti seperti itu pun, perasaannya kepada pria itu tak berubah. Cintanya sama sekali tidak mati.

Tanpa sadar setetes air mata bergulir di pipi Layla.

Harvey merasakan itu. Ia mengakhiri ciuman mereka. “Layla? Kau menangis?” Tangan Harvey terangkat, mengusap pipi sang istri.

Layla menggeleng. “Ayo masuk. Udara semakin dingin.”

Sesaat Harvey masih mematung, tapi kemudian mengangguk.

***

“Tak seharusnya kau begitu akrab dengannya,” ucap Harvey tanpa menoleh pada sang istri yang duduk di kursi penumpang. Mobil Jaguar-nya melaju membelah jalan lintas menuju Pekanbaru. Meski tahu tadi malam sang istri tidak berkata jujur, Harvey lega Layla mau pulang bersamanya.

“Charles?”

“Ya, siapa pun nama pemuda yang ke pantai denganmu kemarin.” Harvey menyesal tidak bertanya kepada ibu mertuanya dengan siapa Layla ke pantai. Karena, jika tahu sang

istri berduaan dengan pemuda itu, Harvey yakin ia akan memaksa menyusul.

Harvey pernah beberapa kali bertemu pemuda itu. Sejujurnya, selama ini Harvey cukup kesal melihat si pemuda menginap di rumah Layla ketika datang ke Pekanbaru. Karena ada Arie, ia pun berusaha tidak berpikiran negatif. Akan tetapi, melihat kedekatan keduanya kemarin, memancing ketidaksukaan Harvey itu menguap ke permukaan.

"Kalian pernah pacaran?" todong Harvey ketika Layla bergeming. Sebenarnya ia tak ingin menunjukkan emosi apa pun dalam pertanyaan itu, tapi ada nada tajam menyentuh telinganya sendiri.

Layla membisu.

Keterdiaman Layla itu membuat Harvey melirik sekilas pada sang istri, lalu kembali fokus pada jalan raya. "Layla?"

Layla menghela napas panjang. "Kenapa kau berpikir begitu?"

Harvey kembali melirik istrinya, lalu fokus pada jalan raya. Layla tampak menatap lurus ke depan. "Kalian tampak mesra."

Layla menghela napas panjang. "Bukan mesra, Harvey, tapi akrab. Kami berteman sedari kecil. Menurutmu bagaimana seharusnya kami bersikap? Saling bermusuhan?"

Harvey mencengkeram kemudi mobil lebih kuat dari seharusnya. Untuk kali pertama sejak berkenalan dengan Layla, Harvey mendengar nada sinis dalam suara wanita itu. Harvey mengutuk dirinya sendiri. Ia jelas telah berbuat salah besar. Layla penyabar dan ceria, tidak biasanya ia marah.

"Aku hanya tidak suka melihatmu dekat dengan lelaki lain. Apalagi berboncengan motor. Saling berdempetan." Dan apa itu tadi?

Ia terdengar seperti suami pencemburu. Ia tidak sedang cemburu, bukan?

Hening.

Harvey melirik sekilas istrinya yang tampak cemberut. Ia menghela napas panjang dan mengertakkan gigi, berusaha tidak membahas hal tersebut lebih lanjut lagi, karena yakin akan membuat Layla semakin kesal.

***

Setelah percakapan itu, sepanjang perjalanan kembali ke Pekanbaru, Layla mengunci mulutnya rapat-rapat. Harvey pun tak mengucapkan apa pun, sepertinya mengerti kalau Layla tak mau bicara.

Layla kesal. Pada Harvey yang bersikap posesif, juga pada diri sendiri yang diam-diam senang karenanya.

Layla ikut Harvey kembali ke Pekanbaru bukan karena sudah memaafkan dan melupakan apa yang ia dengar, atau pun karena mengikuti saran sang ibu untuk mencoba membuat Harvey jatuh hati kepadanya. Ia hanya tak mau ibunya sedih memikirkan kehidupan rumah tangganya.

***

Mobil Harvey parkir dengan rapi di garasi rumah mewahnya. Tanpa kata, Layla membuka pintu dan melangkah keluar. Harvey memandang istrinya itu dan menghela napas panjang, lalu turut melangkah keluar. Layla sudah berjalan di depannya.

Begitu masuk ke dalam rumah, mengabaikan kelelahannya, atau raut muram Layla, Harvey memeluk sang istri dari belakang.

Aroma bunga-bunga yang segar seketika memenuhi indra penciumannya.

Langkah Layla yang baru tiba di ruang tamu, terhenti.

Harvey menempelkan bibirnya di leher Layla dan mengecup samar.

"Harvey ...." Layla menggeliat mencoba melepaskan diri.

Alih-alih melepaskan, Harvey justru kian mengeratkan pelukannya. Tadi malam saat ingin mencumbu Layla, istrinya itu menolak dengan alasan rumah orangtuanya berdinding papan. Suara mereka akan sangat jelas didengar oleh adik Layla yang kebetulan kamarnya berselahan dengan kamar mereka.

Harvey yang sudah empat hari tidak bercinta dengan istrinya itu, mau tak mau terpaksa menahan diri.

"Harvey, aku lelah," kata Layla.

Jemari Harvey yang mulai bergerilya di tubuh Layla seketika berhenti. Sesaat ia terdiam, berusaha mengontrol diri. Memaksa kehendaknya pada sang istri yang sedang lelah akan menjadi perbuatan biadab.

Setelah menghela napas panjang, Harvey melepas pelukannya.

Tanpa menoleh, Layla melangkah menuju anak tangga ke lantai dua.

Melihat ketidakacuhan Layla kepadanya, dada Harvey berdesir pilu. Api gairahnya yang tadi berkobar-kobar, padam seketika, berganti rasa gundah dan hampa.

***

Layla duduk di bangku taman belakang rumah, menikmati udara segar dan indahnya langit sore. Biasanya, setiap sore, ia akan

menunggu Harvey pulang kerja di beranda. Akan tetapi, sejak kembali dari Bengkalis dua hari lalu, Layla tak lagi melakukan kebiasaan itu.

Sebuket bunga mawar yang memenuhi pandangannya membuat Layla terkejut. Ia mengangkat wajah dan mendapati Harvey berdiri di depannya. Pria itu mengulas senyum tatkala mata mereka bersirobok.

"Untukmu," kata Harvey lembut.

Layla menerima buket tersebut, memaksakan seulas senyum, dan mengucapkan terima kasih.

"Aku pikir akan mendapat ciuman, atau setidaknya pelukan." Harvey duduk di bangku di sisi Layla.

Harvey menggodanya, Layla tahu itu. Jadi, ia memilih diam.

Sesaat keheningan menyelimuti keduanya. Lalu Harvey berdeham. “Arion dan Flora mengundang kita makan malam di rumah mereka, malam ini.”

Layla ingin menolak, beralasan sedang tidak enak badan. Jujur, Layla iri pada Flora. Siapapun bisa melihat, Arion sangat memuja Flora, mencintainya. Sementara Harvey menikahi Layla hanya karena seks semata. Tanpa sadar bibir Layla melengkung sedih.

“Layla.”

Remasan lembut terasa di punggung tangan Layla.

“Jika kau tidak ingin pergi, aku bisa mengabari Arion dan mengatakan kita sudah memiliki acara lain.”

Layla memandang Harvey. Pria itu menatapnya dalam-dalam, dengan lembut sekaligus cemas, seakan penuh perhatian.

Seakan mencintainya. Layla benci pada Harvey, juga pada dirinya yang terus-menerus mendambakan cinta pria itu.

Layla menghela napas sepelan mungkin, lalu menggeleng. “Aku akan segera bersiap-siap.” Lalu, tanpa mencium atau memeluk Harvey sebagai ungkapan terima kasih, Layla berlalu sembari membawa buket mawarnya.

***

Harvey memandang sosok langsing sang istri yang berlalu dengan mata hampir tak berkedip. Lama kemudian, ia menghela napas panjang, mengusap wajah dengan kedua tangan, lalu bersandar di bangku.

Semburat kemerahan yang menghias langit sore tampak indah nan memukau.

Sayang, Harvey tak bisa menikmati keindahan yang disuguhkan alam itu.

Hati Harvey merana. Meski Layla tampak bersikap manis, entah bagaimana Harvey merasa semua itu sandiwara. Jauh di kedalaman mata istrinya, Harvey melihat rasa sakit di sana.

Harvey tidak tahu apa yang sudah ia lakukan. Ia hanya bisa bertanya-tanya dan berharap Layla mau terbuka dan membicarakannya, agar ia bisa memperbaiki diri. Saat ini, yang bisa Harvey lakukan hanyalah bersikap seperhatian dan seromantis mungkin untuk kembali membuat sang istri bahagia.

Alangkah ironis. Dulu, ia tak perlu melakukan apa pun dan Layla sudah bahagia. Kini, ia dua kali lebih perhatian, dua kali lebih romantis. Layla justru terlihat tak nyaman dan makin menarik diri.

Tadi malam Harvey mencoba kembali mengajak istrinya bercinta, tapi Layla menolak dengan alasan sedang tak enak badan.

Saat itu, meski kecewa, Harvey berusaha maklum. Ia membunuh api gairahnya dan berjanji pada diri sendiri, bahwa ia tak akan mencoba menyentuh Layla lagi, sampai istrinya itu siap.

***

Sebenarnya makan malam di rumah Arion berlangsung mengasyikkan. Flora, seperti biasa, bersikap hangat dan menyenangkan. Wanita itu kini sedang hamil 33 minggu.

Seharusnya keceriaan dan kebahagiaan Flora dan Arion bisa menular ke Layla. Bisa membuatnya ikut tertawa dan bahagia. Akan tetapi, tidak. Luka di hatinya terasa semakin

dalam. Seakan ada belati yang terus-menerus mengiris dan menciptakan luka-luka baru.

Kehidupan pernikahan Arion dan Flora sangat berbanding terbalik dengan pernikahan Layla dan Harvey. Andai saja Harvey mencintainya, Layla akan menjadi wanita paling bahagia di muka bumi ini.

Sekali lagi Layla marah pada dirinya sendiri dan kian merasa sedih. Kapan ia akan berhenti mengharapkan cinta Harvey?

***

Bab 6

Setelah Harvey pergi bekerja, Layla duduk termenung di ruang makan. Ia menatap gelas tehnya yang masih berisi separuh, dan menghela napas panjang. Bersandiwara bukanlah keahliannya. Rasanya melelahkan. Menyakitkan. Sampai kapan ia harus bertahan dengan kondisi ini? Haruskah ia mengakhiri semuanya?

Bayangan wajah kedua orangtuanya seketika muncul di benak Layla. Ia mendesah sedih. Bagaimanapun, ia harus bertahan, bukan? Demi kedua orangtuanya.

Ponsel yang berdering menyentak lamunan Layla. Ia meraih ponsel yang sedari tadi tergeletak di atas meja.

Bu Nora memanggil ...

"Halo," sambut Layla. Bu Nora adalah salah satu pelanggan tetap bolu kemojo buatannya.

"Nak Layla, apa kabar?"

"Baik, Bu. Ibu bagaimana?"

"Baik juga. Begini, Nak Layla, dulu keponakan saya yang dari Jakarta pernah makan bolu kemojo buatan Nak Layla. Sekarang dia lagi di Pekanbaru, ingin sekali makan bolu kemojo Nak Layla lagi."

Layla terdiam. Ia tahu maksud dari cerita Bu Nora.

"Dia sedang mengidam," tambah Bu Nora.

Setelah jeda sesaat, akhirnya Layla berujar, "Oh, ya, kalau begitu akan saya buatkan, Bu. Mau berapa loyang?" Layla sering mendengar, konon, wanita hamil, jika ingin makan sesuatu, harus tercapai. Lagi pula, ia sedang santai. Daripada melamun dan menangisi nasib pernikahannya, bukankah lebih baik menyibukkan diri?

"Tiga puluh."

"Oh, banyak sekali!" Dulu Bu Nora rutin memesan bolu kemojo buatannya, paling banyak biasanya sepuluh loyang.

Bu Nora tertawa. "Yah, kami sudah lama tidak makan bolu kemojo buatan Nak Layla.

Radith sering mengeluh kalau bolu kemojo buatan yang lain tak seenak buatan Nak Layla."

Layla ikut tertawa. "Baiklah."

Setelah berbasi-basi sejenak, keduanya pun sepakat mengakhiri panggilan.

Layla berdiri. Bersiap pergi membeli bahan-bahan kue.

***

Harvey menyantap makan siang masakan Layla yang diantar oleh Pak Karim dengan perasaan muram. Seperti hari-hari sebelumnya, hari ini pun Layla memasak makanan kesukaannya, yaitu sayur asam, ikan emas goreng dan sambal ikan teri.

Seharusnya Harvey berselera, tapi sayangnya tidak. Pikirannya dipenuhi Layla.

Suasana hatinya memburuk seiring waktu yang berlalu. Sejak tiba di supermarket tadi pagi, ia mengirimi Layla pesan, berkali-kali, bahkan melakukan panggilan video, tapi istrinya itu tak merespons.

Entah bagaimana, Harvey yakin Layla sengaja mengabaikan pesan dan panggilan-panggilannya. Ternyata, ketika wanita lembut, manis dan hangat marah, akan sangat menakutkan. Layla tidak histeris atau mengungkapkan kemarahannya. Justru kebisuannya membingungkan.

Interkom di mejanya yang berdering, menyentak pikiran-pikiran Harvey. Ia menyudahi makannya dan mengelap mulut dengan tisu.

“Ya?”

“Ada Nona Vivi, Pak,” jawab Andre, sekretarisnya.

Harvey menghela napas gusar. "Apa lagi yang dia mau?" Ada banyak wanita memburunya. Ketika ia menikahi Layla, satu per satu mulai mundur. Hanya tersisa beberapa yang bertahan. Salah satunya Vivi.

Andre diam.

"Izinkan dia masuk!"

Tak lama kemudian, tanpa diketuk lebih dulu, pintu ruangan Harvey terbuka.

Seorang gadis cantik dengan tubuh indah yang diekspos sempurna, melenggang masuk dengan gaya dibuat-buat sesensual mungkin.

Harvey dengan tak suangkan-sungkan menunjukkan rasa tak senangnya. Ia juga ingin meneriakkan, bahwa pancingan itu tak akan berhasil. Kesetiaannya pada Layla tak bisa digoyahkan, apalagi hanya oleh tubuh seksi.

"Ada apa?" tanya Harvey dingin.

Vivi menopang sebelah tangannya di meja Harvey, sengaja sedikit membungkuk untuk memberi akses belahan payudaranya pada pria itu.

Harvey pura-pura tak melihat. Kalau Vivi berpikir ia akan menelan ludah dan tergoda melihat payudara besar dalam balutan kaus bertali satu super ketat itu, gadis itu salah besar. Harvey bukan anak kemarin sore.

"Aku rindu ingin bertemu denganmu. Aku yakin kau juga begitu," suara Vivi mengalun manja.

Harvey menghela napas panjang. "Berapa kali harus aku katakan, Vi? Aku tak berminat menjalin hubungan denganmu," kata Harvey blak-blakan dengan nada bosan.

Harvey berkenalan dengan Vivi di suatu pesta ketika masih berstatus kekasih Layla. Vivi dengan tak segan-segan mendekatinya, tapi

Harvey bersikap dingin. Setelah Harvey menikahi Layla, Vivi tak putus asa.

Wajah cantik itu tampak marah, tapi hanya sesaat. Sedetik kemudian, senyum manis palsu menyungging di bibir ranumnya yang dipoles lipstik merah menyala. “Aku akan melakukan apa pun asalkan kau bersedia jadi kekasihku, Harv.” Vivi mengitari meja dan kini berada di dekat Harvey. Tangannya terulur mengelus rahang Harvey yang menggelap oleh bakal cambang.

Harvey menyingkirkan tangan Vivi dengan kasar, lalu mendorong mundur kursinya, menjauhi gadis itu. Ia berdiri dan melangkah menuju dinding kaca yang membentang dari lantai hingga langit-langit. Ia memandang jalan raya yang tampak padat di bawah sana.

“Cinta tidak bisa dipaksakan, Vi.”

Vivi bergerak mendekat. “Aku tak butuh cinta. Cukup dirimu.”

Harvey menyeringai masam dan menggeleng kecil. “Kau tahu aku sudah menikah.” Sesaat mata Harvey menerawang. Bayangan sebentuk wajah cantik dengan mata cokelat keemasan yang bersinar ceria, melintas di benaknya. Layla Shevalonica. Istrinya yang cantik dan anggun, yang saat ini sedang marah padanya tanpa ia tahu akar permasalahannya. Tanpa sadar Harvey menghela napas panjang.

“Aku bersedia jadi yang kedua.”

Harvey menyeringai sinis. “Aku yang tak mau, Vi.”

Gadis itu merengut kesal.

“Jangan mengharapkanku lagi, Vi. Sampai kapanpun aku tak akan menduakan istriku. Kau atau bahkan seluruh wanita di muka ini takkan bisa membuatku berpaling darinya.”

Bibir gadis itu semakin meruncing. Bara amarah berkobar di matanya. Dengan kaki dientak, ia berbalik dan melangkah pergi.

***

"Ini pesanan ibumu." Layla mengulurkan enam buah tas kertas pada pria yang berdiri di samping mobil yang terparkir di pinggir jalan depan rumahnya.

Radith, anak laki-laki Bu Nora, menerima tas kertas tersebut dengan senyum lebar. "Terima kasih, Layla. Kau tahu, aku sangat merindukanmu."

Sejak awal mereka berkenalan hampir setahun yang lalu, Radith menunjukkan ketertarikannya dengan gamblang. Layla yang kala itu sudah memiliki Harvey sebagai kekasih,

meresponsnya dengan datar. Menunjukkan ketidaktertarikannya sesopan mungkin.

Setelah menikah dengan Harvey, baik Radith maupun para pria yang sempat menaruh hati padanya, perlahan-lahan mundur teratur. Bukan hanya karena cincin yang melingkar di jari manisnya, tapi sikap tegas Layla yang menunjukkan bahwa ia tak akan pernah mendua.

"Aku harap yang kau maksud adalah bolu kemojo buatanku." Layla tertawa.

Radith ikut tertawa. "Yah, itu maksudku."

Keduanya mengobrol ringan sejenak sebelum akhirnya Radith berpamitan.

Setelah Radith pergi, Layla bergegas masuk rumah. Hari semakin sore, ia harus segera pulang. Tadi Layla memutuskan membuat bolu kemojo di rumah lamanya

karena oven besar dan cetakan belum dibawa ke rumah Harvey.

***

Mobil Jaguar hitam Harvey melenggang masuk ke halaman rumahnya, lalu parkir dengan manis di garasi. Harvey keluar dari mobil sembari menenteng tas kerja. Sesaat ia berdiri di samping mobil dan memandang bangunan rumah mewahnya, lalu menghela napas panjang. Semoga badai yang menerpa biduk rumah tangganya dan Layla segera berlalu dan hubungan mereka kembali menghangat seperti dulu.

Ketika memasuki rumah, Harvey mengerut kening mendapati keadaan yang sunyi. Harvey berjalan ke taman belakang, tapi

tak ada istrinya di sana. Ia kembali masuk ke dalam rumah.

"Layla," panggilnya sembari menaiki anak tangga ke lantai dua.

Tak ada sahutan. Langkah Harvey semakin cepat. Ia membuka pintu kamar. Kosong. Harvey mengecek kamar mandi. Nihil. Ke mana Layla?

Tiba-tiba jantung Harvey berdegup kencang. Apakah Layla pergi meninggalkannya?

Dengan cepat Harvey memeriksa lemari pakaian dan seketika mengembus napas lega melihat pakaian Layla masih tergantung rapi di sana.

Harvey meraih ponsel dari saku dan menghubungi Layla.

Berkali-kali. Tak ada respons.

Harvey segera menghubungi sekuriti rumahnya. Jawaban yang ia dapat, Layla sudah pergi sejak siang menggunakan mobil mungilnya. Ke mana perginya istrinya itu?

Harvey keluar dari kamar. Di pertengahan jalan menuju anak tangga ke lantai dasar, ia melihat Layla menginjak anak tangga teratas dan berjalan ke arahnya.

Lega bercambur amarah menyerang Harvey. “Dari mana saja?” tanyanya kesal.

“Oh, maaf, aku pulang ke rumahku.”

“Untuk apa ke sana?”

“Ada yang pesan bolu kemojo, jadi aku—”

“Kau bisa membuatnya di sini, kan?!” tukas Harvey jengkel. “Kau bahkan tak menjawab panggilanku. Aku cemas, kau tahu?!”

“Maaf.”

Permintaan maaf Layla, entah tulus atau tidak, sama sekali tak memudarkan kemarahan Harvey.

"Selesai mandi, aku akan segera memasak." Layla melangkah menuju kamar tidur, melewati Harvey tanpa menatapnya.

"Apakah kurang?"

Langkah Layla terhenti, tapi tak berbalik.

Harvey berjalan ke hadapan istrinya.

"Apakah uang yang kuberi untukmu kurang hingga kau kembali menjual bolu kemojo, Layla?"

Tubuh Layla mematung.

"Aku pikir, seratus juta sebulan cukup untuk keperluanmu. Kalau kurang, seharusnya kau bilang." Harvey menatap tajam sang istri.

"Aku hanya jenuh, Harvey. Jadi kupikir—"

"Kau bahkan tidak mendiskusikannya denganku. Apakah kau tahu, betapa aku cemas tidak mendapati keberadaanmu di rumah?"

"Maaf ...."

Harvey menghela napas panjang. Tahu tidak baik berbicara dalam kondisi marah, ia pun meninggalkan Layla. Berjalan tanpa menoleh menuju anak tangga ke lantai bawah.

***

Layla menutup pintu kamar, lalu bersandar di daun pintu. Air mata perlahan-lahan menetes di pipinya.

Melihat kemarahan Harvey tadi, Layla tahu ia salah karena tidak membalas pesan dan menjawab panggilan Harvey hingga membuat pria itu cemas. Namun, alih-alih merasa

bersalah, Layla justru membenci Harvey. Membenci sebesar cintanya pada pria itu.

Harvey bersikap peduli, seolah-olah mencintainya. Layla bingung.

Bingung haruskah ia melupakan tujuan Harvey menikahinya dan menjadi wanita bodoh dengan menganggap pria itu mencintainya, karena bagaimanapun, Harvey tidak mencintainya. Harvey hanya menginginkan tubuhnya. Mungkin kecemasannya pun berkaitan dengan hal tersebut. Harvey tak mau kehilangan budak seksnya.

Tubuh Layla merosot hingga terduduk di lantai. Ia menangis sesenggukan.

Sangat menyakitkan ketika kau sungguh-sungguh mencintai seseorang, tapi dia hanya mempermainkanmu.

***

Makan malam berlangsung hening. Di atas meja, terhidang ayam bakar dan sambal hijau, lengkap dengan tahu dan tempe goreng.

Layla tahu Harvey masih marah padanya. Seharusnya ia tak peduli. Pria itulah yang membuat keadaan mereka jadi begini. Tapi sialnya, kali ini Layla merasa sejumput perasaan bersalah.

Jadi ketika Harvey meninggalkan meja makan tanpa kata, Layla pikir ia harus mengakhiri pernikahan mereka. Tak ada lagi yang perlu dipertahankan. Terus bertahan dan bersandiwara hanya akan makin melukai mereka berdua.

Tanpa sadar air mata Layla menetes. Lupakan saja saran ibunya yang menyuruhnya membuat sang suami jatuh cinta kepadanya. Ia juga akan bersimpuh di kaki kedua orangtuanya karena telah mencoreng arang di muka mereka.

***

Layla baru selesai membuat kopi untuk Harvey saat sepasang lengan kukuh memeluk dirinya dari belakang.

"Selamat pagi, istriku."

Layla mematung. Pagi ini sikap Harvey kembali menghangat, menandakan pria itu telah melupakan kemarahannya.

Harvey mengecup lembut sudut bibir Layla, lalu duduk di kursi di balik kepala meja, sementara Layla masih mematung.

"Wow! Menu yang menggoyang lidah."

Kalimat itu membuyarkan keterpakuan Layla. Ia menghidangkan kopi untuk Harvey. Suaminya itu tampak sudah mengambil resol.

Selama pernikahan mereka, setiap pagi Layla menyiapkan sarapan-sarapan kesukaan Harvey, begitu pun untuk makan siang dan malam. Orang bilang, dari perut, naik ke hati. Pria akan jatuh cinta pada si wanita yang pintar

masak. Menurut Layla, perumpamaan itu omong kosong belaka. Harvey menyukai setiap masakannya, tapi sayang, pria itu tak mencintainya.

Layla duduk dan menuang teh melati hangat ke gelas, lalu duduk diam.

"Resolnya sangat enak, Sayang."

Layla menoleh pada Harvey. Kini suaminya itu meraih resol ke dua.

Layla menghela napas panjang lalu berdeham. "Harvey, ada yang ingin kubicarakan."

Harvey yang sedang mengunyah resol, memandang sang istri dengan sorot penuh harap. "Ya, Sayang. Ada apa?"

Sesaat Layla terdiam. Setelah mengumpul seluruh keberanian dalam diri, ia berucap, "Aku ingin berpisah."

Hening.

Bahkan tidak terdengar suara Harvey mengunyah resol.

Setelah beberapa menit yang terasa selamanya, Harvey tertawa. “Apakah hari ini ulang tahun pernikahan kita dan kau sedang membuat lelucon? Tapi, kita baru menikah lima bulan, Sayangku.”

“Aku tidak bercanda.”

Tawa Harvey memelan, lalu pudar. “Kenapa?” tanyanya muram.

“Aku ....” Layla bingung alasan apa yang harus ia beri. Ia belum menyiapkannya sama sekali. Haruskah ia katakan kalau ia tahu Harvey menikahinya karena seks semata? Terdengar sangat melukai harga diri, seolah ia tak pantas dicintai. Namun bersikap jujur jauh lebih baik, bukan?

“Layla?”

Layla kembali berdeham, berusaha menyingkirkan gumpalan air mata yang memenuhi tenggorokannya. “Aku tahu tujuan kau menikahiku.”

Harvey mengangkat alis tak mengerti.

“Kau hanya ingin meniduriku.”

Apa pun rona yang ada di wajah Harvey, hilang seketika.

Setelah sesaat, bibir Harvey tampak komat-kamit ingin mengucapkan alasan. Layla tahu Harvey kehabisan kata. Jadi, supaya Harvey tidak susah payah mengarang alasan, Layla pun tersenyum tipis. Senyum sedih.

“Aku mendengarnya dengan telingaku sendiri Harv. Hari itu. Di kantormu,” saat mengucapkan itu, Layla menatap mata Harvey dalam-dalam.

Ada kepanikan dan kekalahan di sana. Harvey tak bisa berkilah lagi.

"Aku akan pulang ke rumahku pagi ini. Kau bisa mengirim berkas perceraian ke sana." Setelah mengucapkan itu, Layla berdiri, lalu melangkah lemah menuju kamar.

Air mata menetes tanpa henti membasahi pipinya. Harvey bahkan tak berusaha mengarang alasan dan memujuknya. Begitu tak berartinyakah Layla bagi pria itu?

***

Hari itu langit cerah dengan matahari yang bersinar terik. Menjelang pukul dua belas siang, Harvey memarkir Jaguar-nya di parkiran VIP supermarket. Ia baru saja pulang dari lokasi pembangunan gedung supermarketnya yang baru. Tadinya Harvey ingin pulang ke rumah untuk makan siang bersama sang istri, tapi

teringat masih ada pekerjaan yang harus ia selesaikan di kantornya.

Tepat saat akan keluar dari mobil, ponsel Harvey berdering. Ia menyusupkan tangan ke dalam saku dan meraih ponselnya.

"Kau ada di supermarket? Aku berencana mampir. Sudah lama kita tidak bertemu," suara Arion Mahardika terdengar dari ponsel.

Senyum samar tersungging di bibir Harvey. "Aku baru tiba. Datanglah. Aku tunggu."

Dua puluh menit kemudian, keduanya sudah mengobrol santai di ruang kerja Harvey yang terdapat di supermarket. Dua gelas kopi hitam dan sepiring kudapan terhidang di atas meja.

"Jadi, kau belum bosan padanya." Kalimat itu lebih bernada pernyataan dibandingkan pertanyaan. "Dia pasti sangat hebat di ranjang.

Biasanya hanya dua-tiga bulan, kau sudah bosan. Ini sudah hampir setengah tahun, Bung!" Harvey belum sempat merespons, ketika Arion kembali melanjutkan, "Aku asumsikan kau tak akan menceraikannya dalam waktu dekat. Tadinya aku pikir hanya butuh tiga bulan untuk melihat kau menyandang status duda. Menikah karena seks semata menurutku keputusan yang buruk." Arion terkekeh.

Harvey menyeringai samar. "Tidak. Aku tidak akan menceraikannya, Kawan. Tidak akan pernah. Mungkin awalnya aku menikahinya semata-mata untuk bisa menidurinya, tapi sekarang ..., aku tahu, aku ingin selalu bersamanya."

Tawa Arion meledak. "Dia telah membuatmu jatuh cinta, rupanya."

Harvey mengangkat bahu, lalu meraih gelas kopi dan menyesap isinya sedikit. "Aku

tak tahu apa itu cinta, Ar. Aku tak pernah jatuh cinta sebelumnya. Apa pun nama perasaanku terhadap Layla saat ini, yang pasti dia adalah wanita yang paling kuinginkan bersamaku sampai akhir hayat. Tanpa dia, menua di dunia ini tak ada artinya."

Potongan kenangan hari itu dengan cepat berputar di benak Harvey. Ia meletak resol yang belum habis dimakannya ke piring. Apa pun kelezatan cita rasa resol tersebut, tak lagi bisa ia rasakan. Semua menghambar.

Layla salah paham. Istrinya itu pasti tidak mendengar percakapan Harvey dan Arion hingga akhir, karena jika tidak, meski Harvey menyakitinya dengan tujuan menikahinya demi seks semata, Layla akan tahu, betapa berarti dirinya bagi Harvey.

Terkutuklah Arion yang membicarakan hal itu dengannya siang itu. Lebih terkutuk lagi

dirinya yang menikahi Layla dengan tujuan bejat, dan kini menyakiti hati wanita itu.

Sekarang apa yang harus ia lakukan?

***

“Ada apa, Layla?” Karenina memandang sahabatnya yang berbaring di ranjang dan menangis. Gadis itu duduk di bibir ranjang dan menyentuh lembut paha sang sahabat.

Layla bergeming. Air matanya terus menetes lewat sudut mata dan membasahi bantal. Begitu tiba di rumahnya tadi, ia segera menghubungi sang sahabat. Karenina yang memiliki usaha salon kecantikan, langsung mendatanginya. Layla bersyukur memiliki sahabat yang sangat perhatian dan selalu ada untuknya.

Karenina menghela napas panjang dan akhirnya memilih diam, menunggu Layla menangis sampai lega.

Hampir sepuluh menit kemudian, Layla bangkit dan duduk bersandar di ranjang. Ia meraih tisu kesekian, mengusap pipi dan membersit hidung. “Aku dan Harvey berpisah.” Suara Layla parau mengucapkan kalimat itu. Nyeri menusuk dadanya.

Mata Karenina melebar. Sesaat kemudian ia memeluk Layla. “Oh, Layla!”

Air mata Layla kembali menderu membasahi pipi.

Setelah cukup lama waktu berlalu, Karenina melepas pelukannya. Ia menatap Layla dengan sorot cemas. “Kau yakin?”

Layla mengangguk lesu. “Untuk apa mempertahankan pernikahan yang dibangun atas dasar nafsu semata?”

"Kau mencintainya."

"Bertepuk sebelah tangan takkan berbunyi. Harvey tak mencintaiku. Jadi percuma bertahan."

"Aku rasa ..., Harvey mencintaimu."

Layla memandang sahabatnya dengan sorot gusar. Ia ingin tertawa juga menangis pada saat bersamaan. "Leluconmu tidak lucu, Nina."

"Aku melihat tatapan tak senang di matanya pada Joe hari itu. Aku rasa dia cemburu."

Layla teringat pada sikap posesif Harvey saat melihatnya bersama Charles.

Layla kembali meraih tisu dan mengusap air mata di pipi. "Dia hanya tak mau mainannya direbut, Nina. Dia tak akan diam dan membiarkanku pergi jika mencintaiku."

"Itukah yang terjadi tadi?"

Layla mengangguk. "Setelah aku mengatakan tahu tentang tujuannya menikahiku dan ingin berpisah dengannya, dia sama sekali tak berusaha menjelaskan atau melakukan apa pun untuk mempertahankan pernikahan kami. Jujur, aku merasa sangat sakit hati, Nina. Apakah aku tak berarti sama sekali bagi dirinya selain objek seks semata?"

Karenina mengusap-usap lengan Layla, berusaha menghibur sang sahabat. "Mungkin dia *shock*, tak menyangka kau akan tahu."

"Untunglah aku tahu. Jika tidak, entah sampai kapan aku dibodohinya."

***

Bab 7

Penguntit.

Sebutan itu jelas tidak cocok untuk seorang pengusaha sukses seperti dirinya. Namun, dilihat dari apa yang ia lakukan sekarang, Harvey yakin, ia pantas disebut demikian.

Dunianya yang baik-baik saja, jungkir balik. Seorang wanita muda telah mengguncangnya.

Layla Shevalonica. Wanita itu membuatnya melupakan pisau cukur. Janggut dan cambangnya tumbuh dengan liar, menggelapkan rahang dan dagunya. Makannya tak teratur, lebih tepatnya karena tak berselera. Yang lebih menyedihkan, ia rela duduk berjam-jam di dalam mobil yang diparkir di depan sebuah rumah mungil—padahal ada banyak pekerjaan menunggunya. Untunglah sekuriti kompleks perumahan itu sudah cukup mengenalnya. Jika tidak, Harvey yakin ia akan diusir karena dianggap mencurigakan.

Tiga hari sudah berlalu sejak Layla mengatakan ingin berpisah dan pergi meninggalkannya. Sampai hari ini, Layla tidak mau ditemui.

Harvey kehilangan. Amat sangat kehilangan. Hidupnya hampa tanpa Layla. Melihat istrinya itu pergi, Harvey merasa mati.

Setelah lelah memaki dirinya sendiri dan menyesali keberengsekannya, akhirnya Harvey sadar, ia harus memperjuangkan Layla. Ia tidak bisa hidup tanpa wanita itu.

Harvey tahu tak mudah untuk membuat Layla menerimanya kembali. Akan tetapi, sesulit apa pun, ia akan berjuang.

***

Layla tahu Harvey sedang menunggunya di mobil yang terparkir di depan rumahnya. Setelah tiga hari berlalu dalam kebisuan, akhirnya pria itu menghubunginya, mengirim pesan, mengatakan ingin bertemu.

Untuk apa?

Hari itu Harvey membiarkannya pergi, sama sekali tidak berusaha mencegah Layla dan mengarang alasan apa pun. Meski pun Layla tidak akan percaya, tapi setidaknya Layla tidak akan terluka separah itu, merasa tidak dinginkan.

Sekarang, pria itu ingin bertemu dengannya, entah untuk mengakhiri hubungan mereka atau karena telah memiliki sejuta alasan untuk membodohinya lagi. Apa pun itu, Layla tidak ingin bertemu. Cukup sudah luka yang Harvey torehkan di dadanya. Jangan ada lagi luka baru, karena jika tidak, Layla akan hancur berkeping-keping.

***

"Hei, Bung, apa yang terjadi?" sambut Arion tatkala membuka pintu rumah dan

mendapati Harvey berdiri di depannya dengan wajah kusut.

Harvey menyeringai lemah. “Aku butuh teman bicara.” Ia tahu, pukul sebelas malam bukan lagi jam bertamu. Namun ia butuh teman mengobrol atau akan menjadi gila.

Arion membuka pintu lebih lebar, tapi Harvey menggeleng. Ia berjalan menuju teras. Arion mengikuti dan menutup pintu di belakangnya.

Keduanya duduk di kursi yang ada di beranda. Keheningan menyelimuti. Hanya suara samar kendaraan yang lalu lalang saja sesekali terdengar.

Lama kemudian, akhirnya Harvey membuka mulut, “Layla tahu.”

Arion mengerut kening. “Tahu apa?”

“Tujuan aku menikahinya.”

Arion menatap Harvey terkejut. “Lalu?”

"Dia pergi meninggalkanku. Dia ingin berpisah."

Jeda sesaat. Keduanya diam. Sama-sama sibuk dengan pikiran masing-masing.

"Apakah kau akan membiarkannya pergi?" Suara Arion memecah keheningan.

Harvey menggeleng. "Aku tak bisa hidup tanpanya."

"Kau mencintainya, Harv."

Harvey terdiam. Benarkah yang ia rasakan terhadap Layla adalah cinta?

"Kalian sudah menikah hampir enam bulan, dan kau masih belum merasa bosan. Itu rekor, bukan?"

Harvey membisu.

"Cinta memang asing untuk pria seperti kita, yang menikmati tubuh wanita tanpa melibatkan emosi secuil pun. Tapi, percayalah,

jika dalam suatu hubungan, emosimu terlibat, itu artinya kau telah jatuh cinta."

Harvey terdiam.

"Akui sejujurnya pada Layla. Mungkin sudah terlambat karena dia pasti sangat sakit hati. Tapi lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali, bukan? Jika Layla mencintaimu, mungkin dia akan memaafkan."

Harvey ingat bagaimana jungkir baliknya hidup Arion satu waktu dulu ketika menyakiti Flora. Kini sahabatnya itu sudah hidup bahagia, sedang menunggu kelahiran anak pertama mereka dengan perasaan sukacita. Flora memaafkan Arion. Memberinya kesempatan kedua.

Akankah Layla memaafkan dan memberinya kesempatan?

Yang terpenting, benarkah ia telah jatuh cinta pada istrinya itu?

***

Setelah berhari-hari berdiam diri di rumah untuk menghindari Harvey yang dengan setia menunggu di dalam mobil yang diparkir di pinggir jalan depan rumahnya, hari itu Layla berniat keluar. Ia butuh berjalan-jalan menyegarkan pikiran, dan ajakan menonton di bioskop dari Karenina menjadi solusi sempurna.

Mengenakan rok selutut dan blus berlengan pendek, dipadu dengan sepatu tanpa hak, Layla melangkah keluar dari rumah. Di tangannya ia membawa kunci mobil dan dompet. Tak ada riasan apa pun di wajahnya. Ia hanya memoles pelembap di bibir. Dalam kondisi hati gundah gulana, siapa lagi yang memikirkan berdandan?

Ketika tidak mendapati mobil Harvey di depan rumahnya, ada rasa kecewa melanda hati Layla. Ia munafik, bukan? Ketika Harvey berkeras ingin menemuinya, ia menolak. Ia menghindar. Sekarang, mungkin pria itu sudah

menyerah. Mungkin saat ini Harvey sedang berada dalam pelukan gadis lain.

Ada yang sakit di dada Layla. Untuk sesaat ia mematung, memandang tempat mobil Harvey biasa terparkir dengan perasaan merana.

Setelah cukup lama, Layla menarik napas panjang dan melangkah menuju pintu pagar. Ia membuka pintunya dan bersiap menuju mobil ketika pintu sebuah mobil mewah yang diparkir tak jauh dari rumahnya, terbuka. Mobil Arion. Satu sosok tinggi gagah melangkah keluar. Bukan Arion.

Jantung Layla berdegup liar. Meski menghindarinya, tak urung, ada rasa senang menggeliat dalam dirinya.

Ternyata Harvey belum menyerah.

Layla tidak tahu, haruskah ia mengunci pintu pagar, atau tetap bediam diri sampai Harvey menghampirinya?

Jauh di dalam dirinya, Layla tahu, pilihan kedualah yang menang.

"Layla."

Suara itu sangat ia rindu. Suara itu menggetarkan hatinya.

Rasa cinta dan rindu meronta-ronta dalam diri Layla. Ia menyapu tangannya ke rahang Harvey dan membelainya, lalu berjinjit dan mencium bibir suaminya itu.

"Layla."

Semuanya buyar. Layla mengerjap. Rupanya ia berkhayal. Perasaan cinta dan rindu membuatnya melupakan sakit hatinya dan berkhayal menyentuh pria itu.

Pria di depannya menatapnya dalam-dalam. Iris gelap yang selalu bersinar tajam itu

kini mencerminkan penderitaan. Mata Layla menyusuri keseluruhan wajah Harvey. Ada lingkaran samar di bawah mata pria itu.

Harvey kurang tidur.

Ada kegemibaraan aneh menyerang Layla. Ia senang Harvey mengalami situasi yang sama dengannya. Akhir-akhir ini, setiap malam, jam tidur Layla bisa dihitung dengan jari.

"Bisakah kita bicara?"

Harvey kembali membuyarkan lamunan Layla.

Setelah terdiam sejenak, Layla menggeleng. "Tak ada lagi yang harus dibicarakan, Harv." Bahkan menyebut nama pria itu pun terasa sakit. Layla berbalik, siap menuju mobilnya.

Tiba-tiba gerakannya terhenti. Layla memandang tangannya yang sedang dicengkeram Harvey. Bukan cengkeraman

kuat, tapi Layla tahu ia tak bisa melepaskan diri—atau sebenarnya ia tak mau.

"Please," pinta Harvey.

Setelah menimbang, akhirnya Layla menarik tangannya dan berjalan menuju rumah. Harvey mengikuti dari belakang.

Tak lama kemudian, keduanya sudah berada di ruang tamu. Harvey duduk di salah satu sofa, sementara Layla di sofa yang lain. Mereka berhadapan dengan meja di tengah-tengah.

Lama keduanya terdiam, sampai akhrinya Layla tak tahan lagi dengan kebisuan itu. "Jadi, apa yang ingin kaubicarakan?"

Harvey memandang Layla dalam-dalam. Di mata gelap itu, entah bagaimana Layla melihat kerinduan yang mendalam. Hatinya bergetar.

"Bolehkah aku minta segelas kopi?"

***

Kopi ternikmat yang pernah Harvey minum adalah buatan Layla. Namun, sebenarnya, ketika bertemu dengan istrinya setelah berpisah beberapa hari—yang terasa selamanya, bukan kopi yang Harvey inginkan, melainkan memeluk tubuh istrinya itu, melampiaskan seluruh kerinduan di dada yang menyiksanya, dan menjelaskan semuanya. Akan tetapi, ia butuh kopi untuk merilekskan otak.

Setelah lima menit menunggu, Layla kembali dengan segelas kopi yang mengepulkan uap panas.

Aroma kopi menyentuh indra penciuman Harvey. Aroma kopi tak pernah tercium seharum itu semenjak Layla pergi meninggalkannya.

Layla menghidangkan kopi ke atas meja tanpa kata.

Harvey segera meraih gelas kopi yang masih panas itu, meniup sejenak, lalu menyesapnya pelan. Rasa nikmat itu menyusuri lidahnya, ke tenggorakan, hingga hati. Ia memejamkan mata.

Rasa dan aroma kopi tersebut membawanya pada kenangan setiap pagi di rumahnya, kala mereka sarapan bersama.

Hati Harvey berdenyut nyeri. Bagaimana jika Layla tidak memaafkannya? Harvey tidak tahu akan seperti apa hidupnya bila tak bersama Layla.

Dengan perasaan risau, Harvey meletakkan gelas ke atas meja dan menatap Layla. Matanya menangkap Layla, yang rupanya diam-diam memandangnya, dan mengalihkan pandangan ketika ketahuan.

Harvey berdiri dan duduk di sisi Layla. Tatkala Layla hendak berdiri dan menjauh,

Harvey mencegah dengan menahan tangannya.

"Kita butuh bicara, Layla."

Layla menggeliatkan tangannya. "Kita bisa bicara tanpa perlu berdekatan."

"Aku minta maaf."

Kalimat itu menghentikan gerakan Layla. Wanita itu terdiam.

"Aku minta maaf untuk semua kesalahanku, Layla. Aku akui, aku berengsek. Niatku menikahimu tidak suci. Tapi percayalah, aku sudah dihukum untuk itu. Kehilangan dirimu membuatku menderita. Aku merana."

Layla membuang muka.

Harvey meremas tangan Layla dengan lembut, berusaha menenangkannya, meyakinkannya. Lalu ia meraih wajah Layla menghadapnya. Memaksa wanita itu memandangnya. "Kau satu-satunya wanita

yang kukencani yang tak bisa kutiduri. Ya, karena itulah, aku menikahimu."

Setetes air mata bergulir di pipi pucat itu, diikuti tetes-tetes yang lain. Hati Harvey nyeri. Hampir enam bulan menikah, mereka sangat bahagia. Layla tertawa bersamanya. Tak pernah sekalipun Harvey melihatnya menangis. Sampai tujuan ia menikahi wanita itu ketahuan.

"Tapi aku ingin kau tahu, sejak awal, sedikit pun aku tak memikirkan akan menceraikanmu. Aku hanya mengikuti apa yang kuinginkan, yaitu memiliki dirimu."

Layla tampak muak. Harvey tahu, istrinya itu pasti berpikir Harvey membual. Menggombal.

Harvey kembali menyentuh tangan istrinya dan meremas lembut. Bahu Layla bergetar menahan isak tangis.

"Ketika kau pulang Bengkalis karena Mama sakit, untuk kali pertama, aku merasa kosong. Aku merasa gila. Gila memikirkanmu. Gila merindukanmu."

Layla menangis dengan isak pelan.

"Layla." Harvey menyentuh lembut dagu Layla. "Maafkan aku. Maafkan semua kesalahanku. Beri aku kesempatan, Sayang. Aku mohon."

Layla melepaskan tangan Harvey dari dagunya dan menghapus air matanya. Ia menggeleng samar. "Pergilah, Harvey."

"Layla ...."

"*Please*."

Harvey terdiam. Ia menghela napas panjang. Mungkin Layla butuh waktu.

***

"Sungguh ironis. Sementara kau setia, istrimu berselingkuh."

Harvey yang sedang mengopi sendirian di sebuah kafe, mengangkat wajah mendengar kalimat itu. Seorang gadis tampak tersenyum licik padanya.

"Kau bicara padaku?"

"Tentu saja!" sahut Vivi. Ia mengulurkan ponselnya pada Harvey. "Lihat. Istri yang kau puja-puja itu menggoda kekasihku."

Kekasih? Sementara mengejar-ngejar dirinya, Gadis ini telah pun memiliki kekasih. Sungguh wanita yang tak setia.

Melihat keterkejutan Harvey, Vivi menyeringai sinis. Tanpa dipersilakan, ia duduk di kursi depan Harvey. "Jangan menatapku seperti itu. Akan kuceritakan tentang itu nanti. Sekarang lihat bukti perselingkuhan istrimu."

Mau tak mau Harvey menerima ponsel gadis itu. Seketika matanya melebar sementara napasnya memburu. Di ponsel Vivi, tampak foto Layla sedang tertawa ceria dengan seorang pria, yang wajahnya tak asing bagi Harvey. Hanya saja ia lupa di mana pernah mengenal atau melihat sosok itu.

Tanggal yang tertera di foto adalah kemarin, dan lokasinya di depan rumah Layla.

Berengsek! Ternyata diam-diam Layla mendua!

"Sejak lama wanita jalang itu menggoda kekasihku."

"Jangan menyebut istriku seperti itu!" sembur Harvey marah.

Alih-alih takut, Vivi tertawa. Harvey bersyukur keadaan kafe sepi. Alangkah memalukan jika mereka menjadi pusat perhatian.

"Aku dan Radith sudah lama menjalin hubungan. Tapi, sejak kali pertama melihatmu, kau membuatku tertarik. Sejujurnya, jika mendapatkanmu, aku akan melepaskan Radith. Aku rela dia bersama wanita sok cantik itu."

Radith! Itu dia nama pria itu. Harvey ingat pernah melihat pria itu di rumah Layla untuk mengambil pesanan bolu kemojo.

"Jadi, bagaimana kalau kita biarkan mereka bersatu, dan ..., kita bersama?"

Harvey memandang gadis di depannya dengan tatapan membunuh. "Silakan berharap dalam mimpimu!"

Setelah meletak uang selembar seratus ribu di atas meja, Harvey melangkah pergi tanpa menoleh lagi.

***

"Layla!"

Layla yang sedang duduk di sofa ruang tamu, terkejut mendengar teriakan Harvey. Ia segera bangkit dan berjalan ke pintu.

"Buka pintu sialan ini!" Harvey menggedor-gedor pintu pagar dan menciptakan suara berisik.

Layla tak ingin bertemu Harvey, tapi membiarkan pria itu menarik perhatian para tetangga, sungguh memalukan. Harvey pasti akan menjadi-jadi jika Layla tak membukakan pintu. Belum pernah Layla melihat Harvey semarah itu.

Meksi enggan akhirnya Layla beranjak membuka pintu pagar.

"Kau tak mau menerimaku kembali karena pria itu, kan?" serang Harvey ketika mereka sudah berada di dalam rumah.

"Apa?" tanya Layla bingung.

"Radith! Kau berselingkuh dengannya!"

PLAK!

Sebuah tamparan hinggap di pipi Harvey.

Layla menatap Harvey dengan mata berkilat marah. "Berani-beraninya kau menuduhku seperti itu!"

Harvey menyeringai sinis, seolah tamparan Layla sama sekali tak menimbulkan rasa sakit di pipinya.

Hati Layla mencelus. Belum pernah ia melihat seringai sinis Harvey.

"Aku melihat buktinya, Layla! Kemarin kalian berduaan di rumah ini!"

"Jangan mencoba memfitnahku untuk menutupi kesalahanmu, Harvey! Ya, kami berduaan, tapi tidak di dalam rumah. Kami bertemu di depan, di pinggir jalan sana! Dia datang mengambil pesanan bolu kemojo ibunya!"

Harvey mematung.

“Sekarang pergi! Aku muak melihatmu!”

***

Harvey meneguk anggur dengan perasaan kacau.

Bodoh! makinya pada diri sendiri

Tak seharusnya ia meragukan Layla dan terpancing fitnahan Vivi yang sengaja ingin memisahkan mereka agar bisa bersamanya. Jelas-jelas di foto tadi ia melihat lokasinya di depan, bukan dalam rumah!

Ia gelap mata dibakar api cemburu.

Cemburu!

Sekarang Harvey tahu, perasaan tak nyaman setiap kali ada pria lain berada di dekat Layla adalah cemburu.

Ketika Arion mengatakan kalau ia telah jatuh cinta pada Layla, Harvey enggan mengiyakan. Selain karena tak pernah jatuh cinta yang membuat ia sulit memberi nama pada perasaannya, ia juga tak ingin menjadi budak cinta seperti Arion.

Namun sekarang ..., fakta terkuak. Jika kekacauan dalam hidupnya yang disebabkan oleh Layla masih ia sangkal sebagai bukti bahwa ia mencintai istrinya itu, tapi perasaan bernama cemburu itu telah membuktikan dengan jelas.

Kau hanya akan cemburu bila jatuh cinta, bukan?

***

Pada pukul enam pagi, ketika semburat merah menghiasi langit, Layla membuka pintu

rumah, berniat duduk di beranda sambil menyesap segelas cokelat hangat. Sepanjang malam ia sulit tidur, dan baru terlelap menjelang pukul dua dini hari. Ketika terbangun beberapa jam kemudian, Layla memilih untuk tidak melanjutkan tidurnya.

Sebuah mobil yang sangat dikenalnya terparkir di pinggir jalan depan rumahnya.

Jantung Layla berdegup kencang. Apa yang Harvey lakukan di sana sepagi ini?

Layla membuka kunci pintu pagar.

Ketika menghampiri mobil Harvey, ia terkejut mendapati pria itu terlelap di dalam sana. Kaca jendela mobil tampak sedikit terbuka.

Apakah sepanjang malam Harvey berada di sana? Untuk apa?

Seperti mengetahui kehadiran Layla, Harvey bergerak, lalu membuka mata.

Layla melangkah mundur.

Untuk sesaat Harvey mengumpul kesadarannya, lalu menoleh. Ia segera keluar dari mobil saat mendapati kehadiran Layla.

"Apa kau di sini sepanjang malam?"

Harvey menguap sambil meregangkan otot-otot tubuhnya, lalu mengangguk pelan.

"Kenapa?"

"Kita harus bicara."

"Tak ada lagi yang harus dibicarakan, Harvey. Pernikahan kita sudah berakhir." Setelah mengatakan itu, Layla berjalan ke halaman rumah.

"Aku mencintaimu!"

Langkah Layla terhenti, sementara matanya terbeliak. Untuk sesaat ia terdiam, lalu berbalik menghadap Harvey dan menyeringai sinis. "Kau mengatakan ini agar aku mau

bersamamu kembali, bukan? Sampai kau bosan? Kapan, Harvey? Bulan depan? Tahun depan??" Suara Layla mengeras. Sadar mereka berdua akan membangunkan para tetangga dan menjadi tontonan, Layla melangkah cepat masuk ke dalam rumah. Harvey menyusul.

"Tidak. Tidak, Layla. Aku tak akan pernah bosan padamu. Aku tak pernah mengalami ini sebelumnya, seakan mati saat kautinggalkan. Aku mencintaimu. Benar-benar mencintaimu. Tidakkah kau lihat? Aku sekarat tanpamu."

Layla berhenti di ruang tamu dan berbalik, memandang Harvey yang tampak merana menatapnya. Mata mereka beradu. Ada jarak sekitar satu meter membentang di antara mereka.

"Layla. "

Layla menggeleng. "Kau tidak mencintaiku, Harvey. Kau mengatakan itu agar aku kembali padamu, kan? Egomu terluka

karena akulah yang meninggalkanmu, bukan sebaliknya."

Harvey menggeleng. "Tak ada lagi ego dalam diriku, Layla. Aku tak bisa hidup tanpamu."

Tiba-tiba Harvey bersimpuh di dekat kaki Layla dan meraih kedua tangan istrinya. Ia mendongak. "Aku mencintaimu. Sangat-sangat mencintaimu. Beri aku kesempatan, Layla. Kesempatan untuk mencintaimu seutuhnya. Aku berjanji tak akan pernah menyakitimu. Sekalipun tak akan pernah."

Layla memandang Harvey. Matanya berkaca-kaca.

"Aku tahu aku berengsek. Tapi aku mohon, kembali padaku. Beri aku kesempatan, Layla. Aku bersumpah akan membahagiakanmu."

***

Epilog

Gedung supermarket baru Harvey sudah selesai sepenuhnya. Hari demi hari, ia kian sibuk mengurusi persiapan pembukaan yang rencananya akan dilangsungkan bulan depan.

Harvey bisa saja menyerahkan pekerjaan tersebut sepenuhnya pada staf kepercayaannya, tapi sayangnya ia ingin memastikan sendiri semuanya berjalan lancar.

Jadi, malam itu, ia baru tiba di rumah hampir pukul sembilan malam. Sang istri menyambutnya dengan senyum manis. Senyum yang selalu menentramkan jiwanya.

"Kau sudah makan?" tanya wanita cantik itu.

Harvey menggeleng. Sibuk membuatnya lupa akan rasa lapar.

Bibir sang istri cemberut, tanda tak senang.

Harvey tertawa kecil dan mengecup bibir itu.

"Akan kupanasi lauk."

Harvey menganggguk. Sementara sang istri berlalu membawa tas kerjanya ke ruang kerjanya yang ada di rumah, Harvey melangkah ke ruang makan, lalu membuka tudung saji kecil di atas meja makan, dan mencomot sepotong kue.

Tiba-tiba sang istri muncul sembari membawa satu loyang cake dengan tulisan Happy Annyversary.

Harvey tertawa.

Layla Shevalonica meletak cake tersebut ke atas meja, lalu berjinjit mengecup bibir Harvey.

Harvey membalas dengan panas.

Hari ini ulang tahun pernikahan mereka yang pertama. Badai itu telah berlalu. Kini mereka bahagia.

Setelah melepas ciuman mereka, Harvey menyusupkan tangan ke dalam saku, mengambil sesuatu, lalu mengulurkannya pada Layla.

"Apa ini?" Layla menerima kotak mungil itu dengan mata berbinar.

"Bukalah."

"Wow!" Layla berdecak takjub sementara matanya berbinar-binar. "Ini pasti sangat mahal."

Harvey memberi Layla gelang tangan berhias berlian sebagai hadiah ulang tahun hari pernikahan mereka. Gelang itu ia pesan bulan lalu dari Jakarta. Untunglah, sesibuk apa pun hari ini, ia tak lupa membawanya pulang dari brankas di kantor.

"Sini, aku pakaikan."

Layla menyerahkan kotak itu pada Harvey.

Dengan lembut dan hati-hati Harvey melingkarkannya ke pergelangan Layla.

"Sangat pas di tanganku," ujar Layla senang.

Harvey mengecup pipi istrinya. "Aku memesannya khusus."

"Oh, Harvey!" Layla menatap sang suami dengan binar haru.

Harvey tersenyum. Menatap Layla penuh cinta. "Terima kasih sudah memberiku kesempatan. Aku mencintaimu, Layla."

"Aku juga mencintaimu, Harv."

Senyum Harvey kian melebar. Ini bukan kali pertama Layla membalas pernyataan cintanya. Setelah berusaha keras selama berbulan-bulan untuk membuktikan cintanya pada Layla, akhirnya, pada suatu malam ketika mereka bercinta penuh gairah, Layla pun membalas pernyataan cintanya.

"Aku tak punya hadiah untukmu, Sayang. Tapi, aku punya berita baik," kata Layla.

Mata Harvey berbinar-binar.

"Aku hamil. Enam minggu."

Mata Harvey melebar.

Layla tersenyum dan mengangguk. "Aku sudah memastikannya. Tadi siang aku ke dokter ditemani Karenina."

"Seharusnya kau mengatakannya padaku. Aku akan menemanimu."

"Aku ingin ini menjadi kejutan."

Harvey tertawa. "*Well*, kau berhasil."

Lalu Harvey membopong Layla, membuat wanita terkejut.

"Harvey!"

"Kita harus merayakan berita gembira ini."

"Tapi kau belum makan."

"Aku akan memakan dirimu!"

Dua puluh menit kemudian, suara desahan dan deru napas yang memburu menjadi hadiah terindah ulang tahun pernikahan mereka.

The end

Tentang Penulis

Evathink aktif menulis di Wattpad dan senang mengisi masa senggang dengan jalan-jalan ke pantai menikmati sunset, membaca novel-novel roman, menonton film horor dan traveling.

Menghabiskan malam-malam sebelum tidur dengan mengkhayal kisah cinta romantis.

DARE TO DREAM, AND ACTION TO REACH IT!

Selalu menggemakan moto tersebut pada diri sendiri.

Yakin, orang yang berani bermimpi dan berkerja keras untuk menggapainya, pasti akan berhasil.

Beberapa novel Evathink seperti Mr. Arrogant in Love, Bukan Istri Bayaran dan Possessive Husband,

diterbitkan secara mayor dan pernah beredar di Gramedia dan toko-toko buku.

Evathink juga menerbitkan novel-novel bergenre roman dewasa secara self publish.

Temukan Evathink di :

FB : Evathink

IG : Evathink

Line : Evathink

Wattpad : Evathink

www.wattpad.com/user/Evathink

Hazel dan Devan

Awalnya Hazel Keinatta hanya memandang Devan Arlando sebelah mata. Meski cowok itu cukup populer di kalangan cewek-cewek di sekolahnya, bagi Hazel, Devan sama sekali tidak istimewa. Akan tetapi waktu demi waktu yang berlalu menumbuhkan rasa penasaran di hati Hazel. Ia mulai sering

memperhatikan Devan, dan pandangannya pada cowok itu pun berubah.

Akankah keduanya berpacaran, sedangkan Hazel sudah memiliki kekasih?

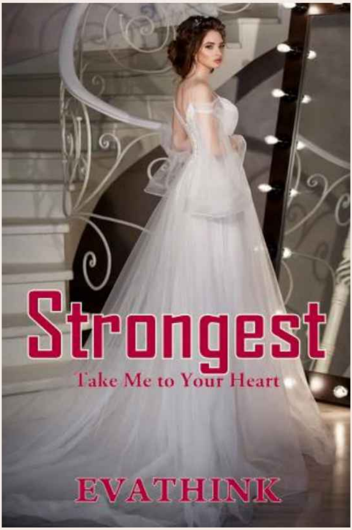

Strongest

Take Me to Your Heart #1

"Kau akan menjadi istriku selama aku menginginkannya. Kau tak berhak mempertanyakan kehidupan pribadiku."

Flora Kaelly menikah dengan Arion Mahardika semata-mata untuk membantu sepupunya keluar dari kesulitan. Meski pernikahan mereka tak berlandaskan cinta, Flora berharap rumah tangganya dan Arion akan berjalan langgeng.

Namun harapan tinggal harapan.

Arion bersikap dingin kepadanfya dan masih terus mengencani wanita lain.

Akankah akhirnya hati Flora dan Arion bertemu?

Atau hanya perpisahanlah pilihan yang keduanya miliki?

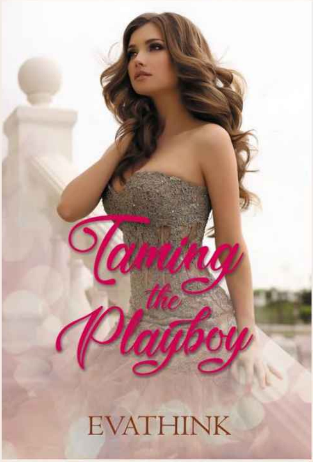

Taming the Playboy

Sebagai pengusaha muda sukses berwajah tampan, Christian Alvaro bisa mendapatkan setiap wanita yang ia inginkan dengan sangat mudah. Namun ada satu wanita yang sama sekali tak tergapai olehnya. Adalah Viona Keith, sekretaris barunya yang berparas cantik dengan senyuman manis menawan.

Viona bersikap hangat dan sopan, tapi sama sekali tak tersentuh sehingga gairah memburu Christian yang telah lama mati, bangkit kembali. Playboy itu pun terobsesi menaklukkan sang sekretaris.

Akankah akhirnya misi Christian berhasil?

Atau yang terjadi justru sebaliknya, ia terjerat oleh pesona sekretarisnya itu?

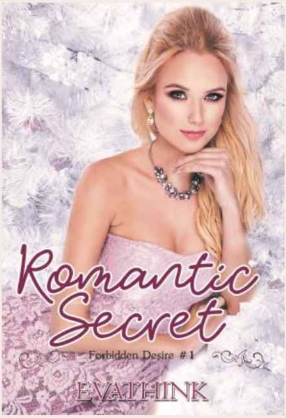

Romantic Secret

Forbidden Desire #1

Celine Blythe telah mencintai Rock Xander, atasannya yang tampan sekaligus sahabat kakaknya, selama bertahun-tahun. Namun Rock jelas tidak memandang dirinya sebagai wanita dengan daya tarik fisik menggoda selain sekretaris yang supel dan cekatan.

Lelah bertepuk sebelah tangan, Celine memutuskan untuk melupakan ketertarikannya pada Rock dan mulai berkencan dengan pria lain.

Rock tak pernah menunjukkan ketertarikannya pada Celine. Dalam kamus pria, mengencani adik sahabatmu, jelas melanggar kode etik.

Namun ketika Celine mulai berkencan dengan pria lain, hidup Rock seketika jungkir balik. Tak mau kehilangan gadis itu, Rock pun beraksi.

Akankah akhirnya keduanya bersatu?

Atau Rock harus merelakan Celine menjadi milik pria lain?

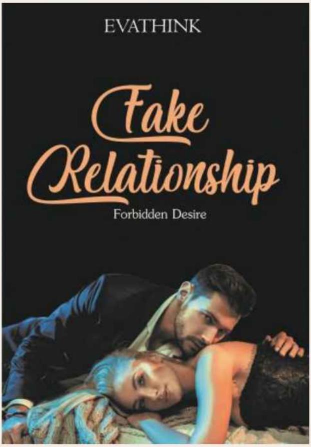

Fake Relationship

Forbidden Desire #2

Davien Blythe dan Jasmine Maxwell menjalin hubungan pura-pura demi keuntungan masing-masing.

Davien ingin membeli rumah yang sejak lama ia idam-idamkan, tapi rumah tersebut hanya

dijual kepada pasangan yang sudah menikah atau setidaknya bertunangan.

Sementara Jasmine ingin memiliki kekasih pura-pura untuk menarik perhatian pria yang sejak lama ia suka dengan membuat pria itu sadar betapa penting arti dirinya.

Namun setelah misi keduanya berhasil, mengapa ada rongga kosong di dada?

Mungkinkah cinta hadir saat keduanya berperan menjadi pasangan pura-pura?

To Love You More

Leonard dan Amarra saling mencintai. Seharusnya cinta keduanya bersatu dalam janji suci pernikahan. Namun, alih-alih menerima lamaran Leonard, Amarra justru memutuskan akan menikah dengan pria lain.

Hati Leonard hancur, tapi sebagai lelaki sejati, ia tak menyerah begitu saja. Ia berjuang mengubah keputusan Amarra.

Akankah Leonard berhasil membuat Amarra memilih dirinya?

Atau ia harus rela melepaskan gadis itu menjadi milik pria lain?

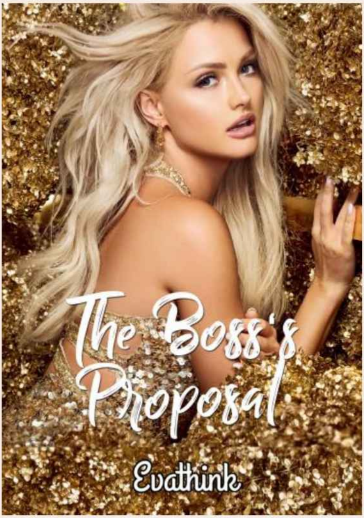

The Boss's Proposal

"Pinjamkan rahimmu untuk mengandung anak-anakku, akan kuberikan apa pun yang kau mau, asal bukan cinta."

Laura Aldercy adalah pengasuh Auvie Marviella Johnson, putri Jared Johnson. Suatu hari, duda

beranak satu itu meminta Laura menjadi istrinya untuk memberi ibu dan adik-adik pada putri semata wayangnya.

Awalnya, Laura menolak permintaan Jared. Ia tidak mungkin memenuhi permintaan segila itu, apalagi ia juga memiliki kekasih, Victor.

Sampai suatu hari Victor ketahuan berselingkuh. Laura yang sakit hati dan merana, akhirnya memilih menerima pinangan Jared. Ia menikah dengan pria itu, tidur seranjang dengannya—dalam misi untuk segera hamil.

Namun, enam bulan pernikahan mereka, Laura belum kunjung hamil. Ia pun berpikir untuk berpisah dengan Jared.

Akankah Jared melepaskan Laura?

Atau justru mengikatnya semakin erat dengan berbagai cara?

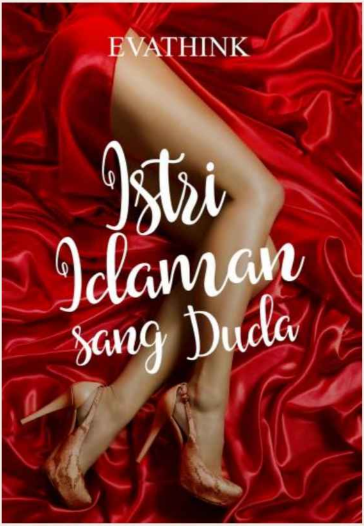

Istri Idaman sang Duda

Di usia Sherine Kyle yang ke-18, ayahnya meninggal dunia dan ibu tirinya menjualnya kepada Nicholas King, seorang duda berumur 35 tahun. Hidup Sherine yang awalnya tenang, berubah.

Nicholas King membeli Sherine dari ibu tiri gadis itu, menikahinya, menjadikan alat pemuas nafsu sekaligus mesin penghasil keturunan. Kegagalan di masa lalu membuat Nicholas tidak percaya pada cinta dan pernikahan bahagia selamanya.

Mampukah Sherine mengubah pandangan Nicholas? Akankah keduanya saling jatuh cinta? Atau justru sebaliknya?

Loving You

Camelia yang baru melamar pekerjaan di perusahaan Daniel, menolak saat bos muda yang terkenal playboy itu memberi syarat agar menjadi teman tidurnya jika ingin bekerja di perusahaannya.

Daniel yang tidak pernah ditolak wanita mana pun, merasa tertantang oleh penolakan Camelia. Semakin hari, keinginan untuk memiliki Camelia semakin besar tumbuh di hatinya. Ia merasa Camelia sangat berbeda dengan semua wanita yang pernah mengisi harinya.

Tapi ternyata untuk memiliki Camelia tidaklah mudah. Camelia telah pun memiliki kekasih. Daniel harus berjuang keras untuk mendapatkannya, bahkan menghalalkan segala cara.

Mampukah Daniel merebut hati Camelia dari kekasihnya?

Akankah Camelia jatuh cinta pada Daniel dan melupakan kekasihnya?

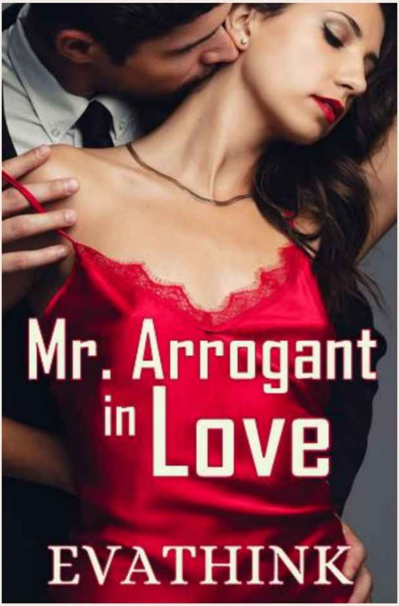

Mr. Arrogant in Love

Karena perbuatan kakaknya menggelapkan uang perusahaan, Asha terpaksa mengorbankan diri menjadi teman tidur Dave, atasan kakaknya yang sangat tampan tapi arogan.

Demi melindungi kakaknya dari ancaman masuk penjara, Asha merelakan kegadisan dan harga dirinya sebagai gadis baik-baik hilang dalam semalam.
Dan yang lebih menyebalkan, selain menjadi teman tidur dan tempat pelampiasan gairah Dave yang tak bertepi, Asha juga harus terikat sekaligus kehilangan kebebasannya.

Mampukah Asha melepaskan diri dari Dave, yang meskipun sangat arogan, tapi sungguh memesona dan menggetarkan hatinya?

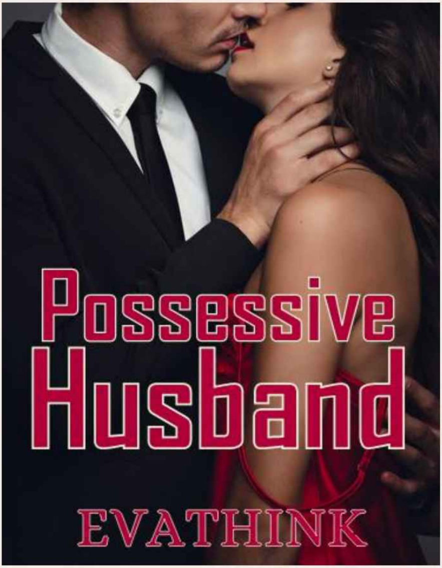

Possessive Husband

Buku ke-2 dari **Mr. Arrogant in Love**

(Tersedia versi ebook di GOOGLE PLAY BUKU)

Asha bahagia.

Ia punya segalanya.

Cinta, keluarga, dan kemewahan.

Seharusnya, Asha bahagia.

Nyatanya, ia seperti burung di dalam sangkar emas.

Dave memberinya segalanya, tapi tidak kebebasan. Suaminya itu selalu mengekang pergerakannya.

Ketika itulah Jacob kembali dari Jerman. Pertemuan mereka mengguncang perasaan Asha. Jacob menghadirkan kembali getar yang dulu pernah ada di hatinya.

Apakah Asha akan tetap bertahan dengan Dave yang sangat posesif atau justru berpaling pada Jacob?

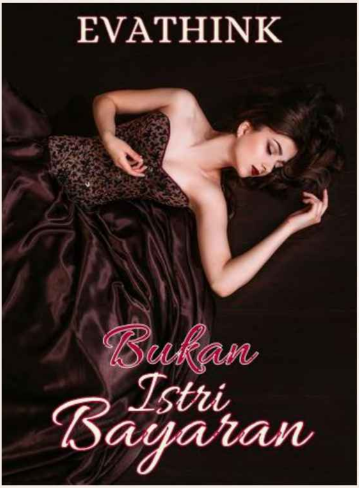

Bukan Istri Bayaran

(Tersedia versi ebook di GOOGLE PLAY BUKU)

Felicia butuh pinjaman uang yang nilainya tidak sedikit, dan yang bersedia membantunya hanyalah Marco, seorang pria lajang kaya raya.

Tapi, Marco tidak memberinya uang secara gratis.
Felicia diminta untuk menjadi istri pria tampan yang dingin itu.

Awalnya, Felicia keberatan. Ia masih sangat muda dan belum mengenal Marco dengan baik. Namun, karena terdesak dan tidak melihat pilihan jalan lain, ia akhirnya setuju.

Dan syarat-syarat pernikahan pun meluncur dari bibir keduanya.

Mampukah pernikahan tanpa cinta mereka bertahan?
Apa sebenarnya alasan Marco menikahi Felicia?

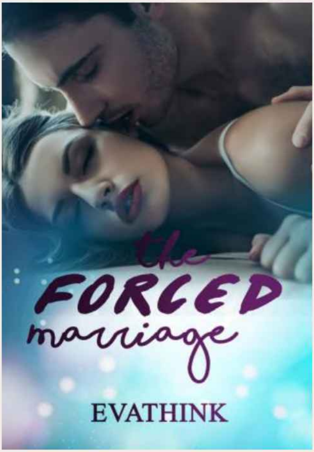

The Forced Marriage

Flozia dan Raven menikah karena dijodohkan oleh orangtua mereka.

Flozia dengan berat hati menerima Raven. Ia yakin pria itu tidak akan menjadi suami yang setia mengingat kegemarannya bertukar pasangan alias playboy.
Raven yang merasa terpaksa melepas masa

lajangnya, memilih bersikap menyebalkan terhadap Flozia.

Pernikahan mereka pun diwarnai pertengkaran-pertengkaran yang sangat menguras emosi.

Namun rupanya Cupid sudah beraksi. Keduanya tidak sadar bahwasanya panah cupid telah menancap indah di hati mereka. Raven dan Flozia saling jatuh cinta tapi tak pernah mengungkapkannya. Hingga akhirnya hadir seorang pria tampan bernama Rakka yang sebenarnya adalah sahabat baik Flozia. Raven terbakar cemburu. Ia menjadi posesif.

Bagaimanakah akhirnya kisah cinta Raven dan Flozia? Akankah mereka saling mengungkapkan perasaan atau berpisah karena berpikir pernikahan pilihan orangtua tidak akan berakhir bahagia?

Kawin Wasiat

Awalnya Darrel sama sekali tidak menyukai Kezia, gadis lugu dari desa yang harus ia nikahi karena wasiat kakeknya. Ia menutupi pernikahan mereka dari pengetahuan umum, juga mengaku pada Raymond—sepupunya yang datang dari luar negeri—bahwa Kezia adalah pembantunya.

Di luar dugaan, Raymond begitu menyukai Kezia yang masih polos. Tanpa bisa dimengerti, Darrel merasakan kecemburuan yang menyesakkan dada. Apalagi selama di tanah air, Raymond menginap di rumahnya. Setiap hari ia harus tersiksa melihat sikap manis Kezia pada Raymond, begitu juga sebaliknya.

Ketersiksaan cemburu dan rindu akhirnya membuat Darrel sadar, ia telah jatuh cinta pada Kezia.

Akankah akhirnya Darrel mengungkapkan perasaannya pada Kezia sedangkan ia merasa malu dan gengsi karena sejak awal telah menolaknya?

Apakah Kezia juga mencintai Darrel?

Atau justru terpikat pada Raymond yang selalu memperlakukannya dengan baik dan manis?

Heart is Never Wrong

Vivian dijodohkan oleh orangtuanya dengan Samuel, seorang pengusaha muda tampan yang dingin.

Sikap dingin Samuel bukan tanpa alasan, ia pernah disakiti oleh kekasihnya di masa lalu.

Akankah akhirnya Vivian dan Samuel saling jatuh cinta dan menerima perjodohan mereka?

Chance

Menjadi Kekasih Bos

"Aku hanya ingin mengenalkan calon istriku pada kedua orangtuaku, tidak salah, kan?"

"Tapi saya bukan calon istri Bapak."

"Sekarang kau sudah menjadi calon istriku."

Dina yang baru bekerja di sebuah hotel, tiba-tiba dipatenkan sebagai calon istri oleh sang bos.

Awalnya Dina sangat keberatan. Tapi Steven bukanlah pria biasa. Ia tampan, kaya dan memiliki segudang cara untuk menaklukkan Dina.

Saat benang cinta di antara keduanya mulai terajut, Niko—mantan kekasih Dina, muncul dan menggoyahkan pendirian Dina.

Konflik demi konflik pun mewarnai kisah cinta Dina dan Steven.

Bagaimanakah akhir kisah cinta Dina dan Steven?

Akankah mereka bersatu dan menghancurkan segala prahara?

Untuk pemesan novel versi cetak,

hubungi Evathink di :

IG : **evathink**

WA **+628125517788**